

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang banyak pulaunya, bahkan menurut data ada banyak pulau yang belum ada penghuninya sebagaimana menurut Alwi Shihab sebagai berikut “Indonesia yang sebelumnya dikenal dengan sebutan Hindia Belanda, terletak persis ditengah perjumpaan Samudera Hindia dan wilayah teropis Pasifik. Negara ini terdiri atas sekitar 3000 pulau yang tidak berpenghuni, yang tersebar di wilayah seluas 3.000 mil sepanjang garis katulistiwa. Pulau-pulau tersebut dan pulau-pulau lain yang seluruhnya berjumlah sekitar 10.000 menjadikan negara Indonesia negara rangking IV terpada penduduknya bumi ini, akibat dari jumlah penduduk, dan keenam terbesar di lihat dari luas wilayah. Penduduk negara ini mencapai lebih dari 190 juta jiwa.”¹

Bahkan negara Indonesia adalah negara yang banyak memiliki suku, Bahasa dan adat istiadat yang berbeda yang menyebar di seluruh pelosok nusantara “Dilihat dari sudut pandang hampir mana saja, baik secara geologis, maupun historis dan kultural, Indonesia adalah sebuah negara dan bangsa yang kompleks. Karena itu, tidaklah tanpa alasan jika semboyan resmi negara ini Bhineka Tunggal Ika (kesatuan dalam keragaman), diterima oleh para pendiri republik ini untuk menegaskan keragaman etnis dan kesatuannya. Terlepas dari keragaman etnisnya, ada ratusan berbagai Bahasa yang tersebar diseluruh pelosok nusantara, yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Nasional.”²

Melihat besarnya jumlah penduduk Indonesia dan kompleksitasnya kehidupan rakyat Indonesia, maka ustad Khairul Ghazali “melihat persoalan terorisme di Indonesia akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan terlebih dengan merebaknya pengaruh *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) yang menganut

¹Alwi Sihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung:Mizan, cet I, 1998, h.15.

²*Ibid.*, h. 16.

paham radikal dengan pendekatan kekerasan atas nama agama. Indonesia adalah sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, dan Indonesia memiliki pengaruh besar di Kawasan Asia Tenggara khususnya dan juga negara-negara Islam lainnya di mana Indonesia sudah pernah punya pengalaman serupa puluhan tahun lalu seperti gerakan DI/TII Kartosuwiryo.”³

Gerakan terorisme adalah suatu gerakan yang tidak mudah dimengerti kapan mereka akan melakukan teroris dengan bom bunuh diri “Terorisme adalah suatu fenomena sosial yang sulit untuk dimengerti bahkan oleh apara teroris itu sendiri, ia seperti hantu, ada tapi tidak tampak dan bisa muncul tiba-tiba tanpa diduga dengan aksinya yang sporadik dan target yang mengagetkan. Bahkan ketika masih menjadi warga di Lembaga Perasyarakatan pun, narapidana teroris kukuh untuk melakukan aksi-aksi teror jika bebas nanti.”⁴

Terorisme yang ada di negara Indonesia itu dilakukan secara individu dan juga berkelompok, tergantung berapa besar target yang akan dihancurkan “terorisme yang muncul dalam sejarah dapat dikatakan dilakukan baik secara individu, kelompok maupun terorganisir yang di komandoi oleh salah satu orang yang dianggap sebagai tokoh sentral yang dapat mempengaruhi para pelaku teroris, yang terdiri dari pejuang nasionalis, kaum separatis, oposan, militant revolusioner, dan bandit, bandit ekonomi, yang bertujuan untuk memperjuangkan kelompoknya dan juga terdiri dari berbagai jenis penganut agama dan kepercayaan serta kelompok-kelompok anarkis lain, yang pada umumnya diwadahi dalam organisasi yang relative kecil, tertutup dan bergerak dibawah tanah secara rahasia. Pada umumnya Organisasi yang sifatnya rahasia bergerak dengan penuh kerahasiaan ini bersifat *klandestin* artinya beroperasi dengan system yang berkompartementasi.”⁵

Tindakan terorisme tidak ada kaitannya dengan perang, karena perang ada peraturannya yaitu konvensi jenuwa, sedangkan terorisme tidak ada erorisme

³Khairul Ghazali, *Aksi Teror Bukan Jihad: Membedah Ideologi Takfiri dan Penyimpanagan Jihad di Indonesia*, Jakarta:Daulat Press cet 1,2015, h. 1.

⁴*Ibid.* h. 2.

⁵*Ibid.* h. 3

Secara teoritis perang mempunyai sasaran fisik yang tertentu atau terbatas, sedangkan peraturan yang mengikatnya, maka “terorisme mempunyai sasaran yang *undis crimated* (acak dan tidak terbatas). Banyaknya jatuh korban manusia yang tak bersalah dan tidak berdosa dari akibat perbuatan terorisme yang tidak melihat korban dari suku agama, adat dan budayanya, sedangkan dalam perang secara hukum terikat pada peraturan-peraturan yang terdapat pada konvensi Jenewa, sehingga perang bersifat konvensional. Sebaliknya terorisme tidak terikat dan tunduk pada hukum apapun, sehingga terorisme dapat dikategorikan sebagai perang inkonvensional.”⁶

Bila ditanya pada penduduk dunia, maka secara keseluruhan, pasti mereka tidak akan setuju dengan gerakan terorisme yang menyusahkan dan merusak kedamaian dunia ini ”Pada intinya semua orang di dunia ini tidak sepakat dengan gerakan dan tindakan teroris yang dapat merengut jiwa manusia yang tidak berdosa, pada awalnya paham fundamentalis dapat melahirkan gerakan teroris. Menurut Nurcholish Madjid tidak ada masalah yang lebih banyak dibicarakan orang dalam politik internasional dari pada ‘Fundamentalisme Islam’ atau islam fundamentalis, dan di Barat tampaknya tidak ada gejala politik yang menakut dari bangkitnya dari Fundamentalisme Islam – Bruce Riedel Direktur Urusan Timur Tengah dan Asia Selatan dan juga Dewan Keamanan Nasional di Wasinton D.C, tentang gejala fundamentalisme Islam, Riedel menjawab bagi Amerika persoalannya bukanlah Islam itu sendiri, sebab Islam adalah satu agama besar yang dihormati oleh Amerika, dan Amerika katanya menjalin hubungan yang sangat produktif dengan berbagai negeri muslim, bagi Amerika yang menjadi masalah ialah penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik, jadi tidak terbatas hanya pada yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam, tetapi juga meliputi mereka yang beragama Katolik dan Protestan.”⁷

⁶*Ibid.* hl.3.

⁷Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* Jakarta:Paramadina, cet VIII, 2008, h. 272.

Agama mengajarkan pada umatnya untuk dapat hidup damai dan tenteram dan tidak ada riak-riak yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama, karena “Konflik atas kekerasan atas nama agama merupakan kejahatan terburuk yang pernah dan akan tetap mewarnai peradaban manusia, perbuatan demikian pada hekatatnya merupakan suatu yang paradoks, karena disatu pihak sesungguhnya agama mengajarkan nilai-nilai luhur, tetapi kenyataannya dijumpai kelompok atau individu dengan mengatas namakan agama malah berbuat kerusakan, konflik, melakukan berbagai kekerasan, sehingga agama yang diyakini anti kekerasan tersebut seringkali dituding dan harus bertanggungjawab terhadap kekerasan dan kerusakan yang dilakukan penganutnya. Semua agama yang berada didunia ini mengajarkan kesejukan, kedamaian, kesentosaan, kasih sayang dan nilai-nilai luhur lainnya itu di antara penganutnya ada yang menampakan dengan wajah yang keras, garang dan menakutkan, ekstrimis, bahkan sebagai teroris. Agama selalu dikambing hitamkan dan dikaitkan dengan bom bunuh diri, pembantaian, penghancuran dan lain yang menunjukkan penampilan agama yang menakutkan.⁸

Kalau ada segelintir orang yang melakukan tindakan teroris, itu di dasari keinginannya untuk membuat hidup tidak tenang dan kedamaian dalam agama ini. “Dalam agama Islam sendiri ada sebagaian golongan yang ingin memperjuangkan cita-citanya yang sesuai dengan yang diharapkannya adalah dengan menggunakan cara sendiri untuk mencapai dan mewujudkan keinginannya tersebut, walaupun yang dilakukannya dapat menyebabkan ketidak tenang manusia yang hidup di dunia ini, dengan gerakan radikalisme, menurut Saidurrahman, radikalisme adalah paham atau aliran yang mengigihkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras dan deratis, ada yang menyebutkan gerakan radikal itu dengan istilah *mutatharrifin (ekstremis) Harakah Islamiyah* (Gerakan Islam), atau juga *Muta’ashshibin* (kelompok fanatik), dan yang terakhir Islam Fundamentalis

⁸KH. Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan :Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Medan: Perdana Publishing, cet 1,2018, h. 249.

yaitu paham keagamaan keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku dan harfiah, istilah itu menimbulkan ekstremisme, fanatisme atau bahkan terorisme dalam mewujudkan dan mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut kaum radikal sering dikelompokkan sebagai tidak rasional, tidak moderat dan cenderung untuk melakukan tindakan kekerasan jika perlu.”⁹

Dengan dalih memperjuangkan dan membebaskan kemerdekaan yang ingin dicapai, maka berbagai cara akan dilakukan dengan berbagai cara yaitu “Kebebasan yang diperjuangkan dan telah diwujudkan oleh Islam bukanlah kebebasan semu, seperti yang selalui dibanggakan Barat. Kebebasan yang dimaksud dalam Islam adalah suatu kebebasan yang berpangkal dari kebebasan dalam berkeyakinan.”¹⁰

Tidak pernah terpikir di kalangan cendekiawan tentang melakukan sesuatu yang dianggap sebagai sebuah kebenaran dalam memperjuangkan keinginannya. “Analisis dekonstruktif tentang terminology sekarang-sekarang ini juga memunculkan bukti lain, yang hampir tidak pernah terlintas bahkan dalam pemikiran kaum terdidik, yaitu tentang apa yang disebut kebenaran. Dalam pengertian biasa kebenaran adalah perasaan yang sontak timbul dari padanan sempurna antara kata dan perbuatan.”¹¹

Pernyataan Fathi Yakan “tentang pernyataan Presiden George Bush, pada waktu itu tentang Perbincangan tentang tata dunia baru (New World Order) melesat bak peluru semenjak diproklamirkan oleh George Bush (Presiden AS waktu itu) pada pebruari 1991, tepatnya dipenghujung perang teluk. Bush mengatakan dengan lantang bahwa kinilah saatnya masyarakat dunia bisa menghirup dan menikmati udara demokrasi dan kebebasan, karena komunisme (khususnya US) dan para

⁹Saidurrahman, *Nalar Kerukunan...*, h. 260.

¹⁰Fathi Yakan, *Nahwa Masyru' Islamy Rasyid*) terjemahan *Islam Era Global: Kajian Proyek Islamisasi Ideal*, Yogyakarta: Ababil, cet I, 1996, h. 123-124.

¹¹Farhad Daftary ed, *Intellectual Traditions in Islam*, terjemahan, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, Jakarta:Erlangga, cet I, 2001, h.284.

teroris (yang sering dinisbatkan pada gerakan-gerakan Islam Timur Tengah) telah hancur dan terkubur.”¹²

Semua orang di dunia ini tidak akan melupakan kelamnya dunia Erofa waktu pengeboman Menara kembar, yang banyak menewaskan orang-orang yang tidak berdosa, bahkan “Setahun setelah tragedi 11 September, masih ada beberapa pertanyaan yang mengganggu seputar kejahatan mengerikan tersebut yang belum terjawab. Meski tidak diragukan lagi bahwa ada banyak bukti-bukti tak langsung untuk mengkaitkan Osama bin Laden dengan pembunuhan itu. Pemerintah Amerika Serikat belum memberikan bukti-bukti konklusif yang tak terbantah tentang keterlibatannya. Pertanyaan besar itu antara lain motif dibalik serangan terhadap World Trade Centere di New York dan Pentagon di Washington, serta bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembantaian massal itu, juga apa hubungan serangan tersebut dengan isu lebih besar mengenai politik ekonomi yang dihadapi dunia Arab dan Amerika.”¹³

Banyak spekulasi yang di layangkan kepada negara adikuasa, tentang tindakan dan langkah prefentif untuk mencegah terorisme, dan stigma negative juga dilayangkan pada umat Islam, sebagai pelaku terorisme “Amerika tidak tertarik menemukan kebenaran, mereka memutuskan untuk jalan terus dan menyatakan perang melawan terorisme, menghancurkan basis kelompok teroris yang dituding dibalik serangan 11 September, al-Qaidah, adalah tujuan terdekat dan paling mendesak, hal ini menjelaskan operasi militer berkelanjutan di Afghanistan, sebelas bulan setelah operasi dimulai Amerika berhasil menjatuhkan Taliban dari tampuk kekuasaan di Afghanistan dan telah mengguncang, bahkan mungkin memperlemah jaringan sel-sel al Qaidah. Amerika dan pemerintahan lainnya kini memiliki jauh lebih banyak informasi dan data intelejen mengenai terorisme internasional dan modus operandinya. Mungkin kemampuan kelompok-

¹²*Ibid.* h. 5.

¹³Chandra Muzaffar, *Muslims, Dialogue Teror*, terjemahan, *Muslim Dialog dan Teror*, Jakarta: Profetik cet I,2004, h. 173-174.

kelompok teroris dalam mendanai kegiatan mereka mengalami kelumpuhan serius akibat serbuan Amerika.”¹⁴

Dan yang bertanggungjawab terhadap tragedi 11 September adalah al Qaedah yang pemimpinnya adalah Osama bin Laden, “Namun pemimpin al Qaidh, Osama masih belum tersentuh. Demikian pula Mullah Omar, pemimpin Taliban yang sudah dijatuhkan namun sulit ditangkap. Meski melemah, al Qaidah mungkin masih dapat berfungsi, sebagian karena sel-sel yang membentuk jaringan longgar ini bekerja di bawah tanah dan tidak saling tergantung sama lain.”¹⁵

Menurut Syahrin Harahap yang mengutip pendapat “Samuel P. Huntington tentang ‘*The Clash of Civilization*’, misalnya menyinggung agama sebagai isu krusial yang berpotensi untuk menyulut kekacauan (*chaos*) dan pergesekan (*clash*) peradaban pada tarap global. Ada indikasi bahwa pihak Barat menganggap kaum muslim dan agama Islam sebagai pelaku ‘terorisme’ pasca keruntuhan komunisme. Di masa mendatang boleh jadi akan muncul berbagai konflik besar berupa konfrontasi antara mereka yang konsisten memperjuangkan cita-cita kemanusiaan universal dan mereka yang bersikukuh mengurung diri dalam kotak-kotak primordial. Konflik interen dan antar umat beragama merupakan rentetan dari pudarnya ideologi komunisme yang pada beberapa dasawarsa pasca perang dunia II begitu kukuh.”¹⁶

Kehadiran agama di dunia ini adalah sebagai solusi untuk mengatasi persoalan-persoalan keumatan yang begitu rumit dan kompleksitasnya persoalan tersebut maka sebenarnya, “agama menjadi kekuatan penting dalam kehidupan manusia,”¹⁷ maka menurut Syahrin Harahap “Berangkat dari kondisi objektif sering terjadinya kerusuhan sosial dan gejala konflik yang mengatasnamakan agama, maka dapat dicari akar masalahnya yang secara general dapat dirumuskan dalam lima faktor.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta:Prenada Media Group, cet I, 2011, h. 83.

¹⁷Chandra Muzaffar, *Muslim Dialog dan Teror*, Jakarta: Profetik cet I,2004, h. 80.

Pertama frustrasi sosial, bermula dari harapan yang matang dan mudah, namun pada kenyataan justru susah di dapat, tetapi dalam realitasnya justru bertolak belakang. Sementara realisasi mental actual berada di bawah potensi masyarakat. Pendekatan represif oknum penguasa yang telah membudaya dari satu rezim ke rezim yang berikutnya merupakan pelanggaran hak subsistensi. Pendekatan semacam itu sering menghilangkan kreatifitas warga negara yang kerap kali berdampak pada timbulnya kerusuhan-kerusakan. Sering masyarakat dipaksa untuk bersuara, berwajah, dan bertindak secara seragam, akibatnya gerakan radikal cepat menjamur sebagai wujud solidaritas dalam masyarakat yang sebenarnya semu belaka dengan tidak menghargai perbedaan dan perdebatan. Kondisi social semacam ini dapat meletup setiap waktu tanpa solusi yang tepat sehingga tidak terselesaikan.”¹⁸

Dan “kedua faktor media masa yang ikut membangkitkan kesadaran konflik. Sejumlah media masa sering kali memberikan simulasi tumbuhnya kesadaran secara akumulatif lantaran cenderung menyuguhkan berita yang sarat konflik sehingga terbuka kesempatan bagi aktivitas kesukuan dan ‘ *entrepreneur politik*’ untuk memanfaatkan perasaan tidak puas dengan landasan politik mereka guna memperoleh dukungan masa.”¹⁹

“Faktor ketiga yang potensial sebagai pemicu kerusuhan adalah kesalahan yang pernah dilakukan rezim berkuasa dalam menerapkan kebijakan politik ekonomi. Pemerintah Indonesia sering terlalu mengandalkan kebijakan continental. Padahal secara geografis negeri kita jelas merupakan kepulauan. Kebijakan politik ekonomi ini telah di reformasi. Sebab kerisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia juga berdampak pada runtuhnya moralitas bangsa

Faktor keempat, seringkali agama dijadikan sebagai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan maneuver politik, yang menyebabkan posisi agama terseret pada *political battle field*, yang menjadikan agama sebagai kekuatan yang

¹⁸Syahrin Harahap, *Teologi...* h. 87.

¹⁹*Ibid.*, h. 88.

angker, menakutkan, dan berita terror, dan terang saja ia akan menjadi factor pemicu konflik.

Faktor Kelima, lemahnya system pengamanan, skenerio kelompok tertentu yang tidak jujur dan usaha balas dendam akan kesulitan menjlankan terornya bila system keamanan terpadu secara solid. Kerusuhan meledak ketika kekuatan keamanan simbolis (kewibawaan dan legitimasi kekuasaan) dan krisis kepercayaan tidak dapat dipulihkan.”²⁰

Dari beberapa faktor di atas yang dikemukakan tentang penyebab konflik, kalau semakin lama di biarkan akan dapat mengarah kepada perbuatan teroris, karena menurutnya apa yang dilakukan adalah di dasari dengan nilai-nilai agama yang di anutnya, “Pada umumnya semua masyarakat pasti menyadari terorisme merupakan kejahatan besar tidak hanya bersifat Nasional tetapi juga international, maka untuk meredam gerakan terorisme adalah dengan pendekatan deradikalisasi, karena pendekatan ini dapat menghapus paham dan pemikiran para teroris untuk kembali kedasar ajaran agama Islam yang benar, yang mengajarkan agama Islam itu adalah *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi alam semesta dan juga bisa hidup berdampingan dengan agama lain tanpa harus mempersoalkan keyakinan dan keagamaan yang dianut, selain itu juga perlunya renanggulangnya adalah dengan pendekatan deradikalisasi, selain itu juga perlu memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitarnya bahwa gerakan teroris yang mereka lakukan adalah karena ketidak tahuan mereka tentang teroris, selain itu juga perlunya pendekatan-pendekatan lain, supaya tidak muncul lagi gerakan-gerakan teroris dari keturunan dan keluarga teroris karena mengikuti jejak orang tuanya”.

Maka disinilah perlunya keadaran dari lubuk hati yang sangat dalam dari para teroris dan terpapar paham teroris, untuk kembali mengkaji dasar-dasar ajaran Islam yang benar supaya mereka tidak terjebak pada paham yang dangkal yang dapat mengarahkan mereka untuk melakukan teroris, dan memberikan pemahaman

²⁰*ibid.*, h. 89.

yang benar tentang dampak teroris tidak hanya pada masyarakat yang terkena serang bom bunuh diri, tetapi juga berdampak pada keluarganya.

Walaupun ada teroris mengant paham radikal dan mereka terjebak pada pemikiran fundamentalis dan radikal yang memberikan pemikiran dan paham yang berbeda tentang paham jihad dalam Islam, dan mereka menganggap apa yang mereka lakukan tentang jihad itu adalah sebagai jalan satu-satunya untuk menegakan ajaran agama Islam, itu adalah paham yang salah tentang jihad dengan meledakan diri dengan bom bunuh diri ditengah keramaian masyarakat.

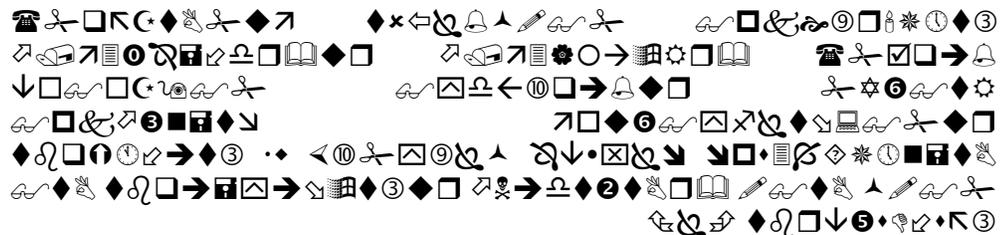
Tanggungjawab yang besar adalah tugas dari para kiyai, ulama dan pengasuh pondok pesantren “Tugas yang berat sebenarnya pada kiyai, ulama dan juga tokoh masyarakat dan pengasuh pondok,”²¹ untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam secara benar, sehingga dapat mengembalikan pemahaman dan pemikiran yang terjebak pada paham-paham teroris untuk menjalankan ajaran agama Islam secara benar dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka bisa berbuat baik untuk umat manusia dengan menerapkan ajaran-ajaran dasar Islam, bukankah agama Islam itu datang membawa kedamaian dan ketenangan bagi seluruh alam semesta ini.

Kalua dilihat sebenarnya para pelaku gerakan teroris mereka adalah orang yang taat dalam menjalankan agama Islam, dan keluarganya juga memegang teguh ajaran Islam, dan mereka adalah orang yang sangat di segani dalam kehidupan masyarakat, walaupun demikian tetapi mereka sangat mudah terpengaruh dengan paham-paham dan pemikiran radikal, sehingga mereka mau menjadi pelaku teroris tersebut, maka cara yang paling ampuh untuk membendung paham teroris itu

²¹Pesantren sudah lama dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan indigenius; khas Indonesia yang telah berusia ratusan tahun dan masih eksis sampai hari ini, karakter otentik pesantren dari zaman awal berdirinya telah menampilkan wajahnya yang toleran dan damai, di setiap pelosok-pelosok pedesaan Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, banyak ditemukan performance pesantren yang berhasil melakukan dialog dengan budaya masyarakat setempat. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan masyarakat lihat Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*,. Jakarta: INIS, 1994, h. 3

adalah dari keluarga dekatnya terutama ayah, ibu, dan orang-orang yang mereka segani dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat merubah paham para pelaku teroris.

Setiap kepala keluarga menjadi pemimpin dalam berumah tangga, maka suatu saat Allah Swt pasti akan meminta pertanggungjawabannya, maka kepala keluarga harus mengayomi dan melindunginya dari berbagai hal yang dapat merusak keluarganya terutama dari paham-paham radikal, fundamentalis dan juga teroris, supaya selamat keluarganya dari paham-paham tersebut, menjadi kepala keluarga bukanlah hal yang paling gampang tapi juga sulit, karena tugas yang berat itulah tersimpan pahala yang sangat besar, sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs Surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas sebenarnya ingin mengatakan kepada orang beriman untuk selalu berkomitmen dan istiqomah terhadap ajaran agamanya “Ayat di atas ingin menegaskan kepada orang beriman untuk berkomitmen dan istiqomah menjalan perintah Allah swt dan Rasulnya Nabi Muhammad Saw, dalam segala aspek kehidupan manusia, guna melindungi diri dan keluarganya dari azab neraka. Maka menurut Tariq ‘Jadi orang beriman harus memahami arti penting berpegang teguh pada wahyu Tuhan dan tidak melangkah melampaui hak-hak yang dibolehkan. Kebebsan tanpa batas maupun terlampau berlebihan dalam melarang-hal-hal atau aktifitas pernah muncul dikalangan para sahabat Nabi Saw dan beliau memperingatkan dengan keras orang muslim disegala zaman, Sesungguhnya

merugilah orang-orang yang bertindak ekstrem atau melampaui batas, merugilah mereka yang bertindak ekstrem.”²²

Melihat bahaya dan dampak yang besar dari gerakan teroris yang dapat merusak dan merobek segala lini lapisan masyarakat, baik pelakunya ataupun korban dari gerakan teroris bom bunuh diri, maka keberadaan pesantren al Hidayah menjadi ujung tombak untuk program deradikalisasi untuk mengantifasi bahaya-bahaya radikal dan paham-paham yang mengarah pada perbuatan teroris. Pondok pesantren al-Hidayah dibawah naungan Ustad Khairul Ghazali dan juga mantan teroris bersifat aktif, tidak hanya menunggu bola tetapi juga menjemput bola, dalam artian jika ada keluarga-keluarga yang terlibat gerakan teroris, maka mereka akan melakukan deradikalisasi dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, dan anak-anak keluarga teroris mereka jemput untuk disekolahkan di pesantren al-Hidayah, dengan harapan anak-anak mantan teroris tidak mengikuti jejak-jejak orang tuanya sebagai pengantin bom bunuh diri, dan pesantren al-Hidayah ini sebagai proteksi terhadap paham-paham radikal dan juga juga paham-paham yang mengarah pada perbuatan teroris.

Ustad Khairul Ghazali mendirikan pondok Pesantren Al-Hidayah yang terletak di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Deliserdang Sumatera Utara, dengan niat yang murni ingin mengarahkan dan memberikan pemahaman yang benar tentang Islam pada para mantan teroris dan juga keluarga pelaku teroris supaya mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat, tanpa melihat setatus mereka sebagai mantan keluarga teroris.

Pesantren al-Hidayah sekarang menerima santri/santriwati lebih kurang sebanyak berapa puluh orang yang merupakan dari putra/putri mantan teroris. Di antara santri-santri tersebut ada yang menyaksikan ayahnya tewas di tangan anti teror. Mendidik para anak mantan teroris bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, tapi berkat gigih dan tekunnya ustad Khairul Ghazali.

²²Tariq Ramadhan, *To be European Muslim: A Study of Islamic Sources in the Eoupean Context*, terjemahan *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, Bandung: Mizan, cet I, 2002, h, 91.

Akhirnya berhasil merubahpola pikir para santrinya untuk menjalan ajaran agama Islam secara benar. Pesantren al-Hidayah yang dibangun oleh Ustad Khairul Ghazal pada saat ini dijadikan Pemerintah sebagai upaya untuk menanamkan paham deradikalisasi dalam mencegah munculnya paham-paham yang mengarah pada pelaku teroris.

Maka berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik lebih jauh mengenai pembinaan mantan teroris di Pesantren al Hidayah Deliserdang, dengan mengambil judul **“Deradikalisasi Gerakan Teroris Di Sumatera Utara (Studi Terhadap Sistem Pembinaan Mantan Teroris di Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Kabupaten Deliserdang).**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Permasalahan

Adapun identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Latar belakang Sejarah Pesantren al- Hidayah
2. Bagaimana sistem pembinaan mantan teroris di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deli Serdang.
3. Bagaimana kurikulum pembinaan dalam pembekalan paham radikal dan teroris di Pondok Pesantren Al-Hidayah Deli Serdang.

C. Tujuan

Sehubungan dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui sejarah latar belakang berdirinya pesantren al Hidayah
2. Untuk melihat lebih jauh system pembinaan mantan teroris di pondok pesantren al Hidayah
3. Untuk memahami lebih jauh kurikulum pembinaan dan pembekalan paham radikal dan teroris di Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui sistem pembinaan mantan teroris di Pondok Pesantran Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deliserdang

D. Signifikasi

Maka dapatlah diambil beberapa manfaat dari signifikasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah khasanah pemikiran Islam tentang isu-isu yang berkembang dan upaya menangkal paham radikalisme dan gerakan terorisme.
2. Untuk mendeskripsikan sistem pembinaan mantan teroris agar menjalankan ajaran Islam yang sebenarnya.

BAB II

TEORI TENTANG DERADIKALISASI DAN RADIKALISME

A. Kajian Teori

A.1 Teori tentang Deradikalisasi

Banyak para ahli yang memberikan dan mendefinisikan tentang kata deradikalisasi, kalau dilihat “kata deradikalisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *deradicalization* dari kata dasar *radical*, yang mendapat awal *de-* mengandung makna, (kebalikan atau membalik). Dapat imbuhan akhir *ize* kemudian dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan yang menjadi – *isasi* berarti, hal yang dapat merubah tingkah lakunya sesuai dengan mentor yang mendidiknya.”²³

Deradikalisasi adalah sebuah proses menyadarkan kembali para pelaku teroris untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya sebagai teroris “deradikalisasi adalah upaya atau langkah-langkah untuk menghilangkan paham-paham yang radikal, atau juga menghilangkan paham-paham atau benih pemikiran yang terpapar paham radikal yang dapat mengarahkan pelakunya untuk menjadi teroris, dengan berbagai pendekatan ekonomi, hukum, sosial, agama dan lain-lainnya.”²⁴

Lembaga yang berwenang di negara Indonesia untuk menangani teroris adalah Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Teroeisme (BNPT) “Sebagai lembaga yang mempunyai peranan dan tanggungjawab nasional yang menangani terorisme di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pun menggunakan strategi deradikalisasi tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Setidaknya ada tiga program besar deradikalisasi yang dicanangkan BNPT dalam menanggulangi terorisme di Indonesia pada tahun 2010-2011. Ketiga program tersebut antara lain;

²³<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/135/jtptiain--hamdani052-6710-1-hamdani%2C-i.pdf>, download 12 Sep 2018

²⁴*Ibid.*

Pertama, Pembinaan Kepribadian, yakni pembinaan terkait *mindset* atau cara berfikir seorang narapidana teroris dan keluarga mereka yang radikal dan bertentangan dengan ideologi Pancasila dan NKRI untuk kembali ke jalur yang bisa diterima dan diterima negara dan warganya. Dalam pembinaan kepribadian ini, BNPT menjadikan dialog dari hati ke hati sebagai strategi untuk mengubah doktrin yang sudah tertanam dalam *mindset* masing-masing individu.”²⁵

Kedua, Pembinaan Kemandirian. Pembinaan kemandirian ini merupakan serangkaian proses yang bertujuan untuk membekali para narapidana terorisme dan keluarga mereka dari sisi mata pencaharian atau ekonomi. Pembinaan dilakukan dengan cara pemberian skill khusus untuk mengembangkan perekonomian kepada para narapidana terorisme dan keluarga mereka pasca mereka bebas dari masa penahanan dan dari ideologi terorisme.

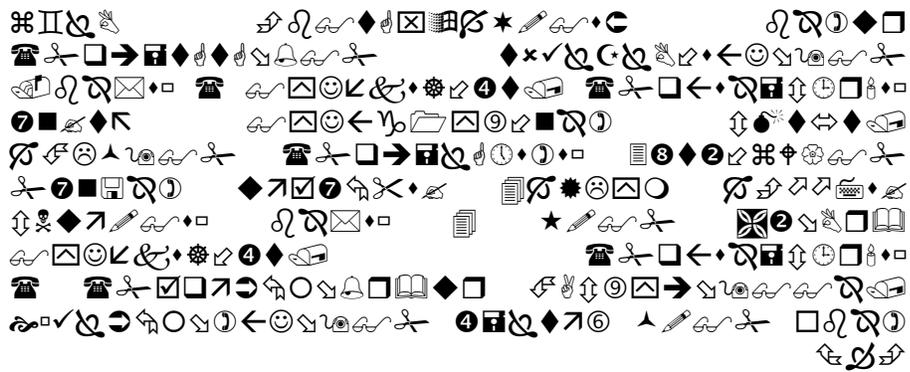
Ketiga, Pembinaan preventif berkelanjutan. Pembinaan ini dimaksudkan agar masyarakat bisa mengidentifikasi dan mengantisipasi terhadap masuknya ideologi terorisme. Objek dalam pembinaan ini adalah masyarakat luas dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi melalui berbagai institusi seperti organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan, organisasi pemuda, LSM dan sebagainya.

Jika melihat pengertian deradikalisasi di atas yang lebih menekankan proses dialog dalam mengatasi terorisme, maka strategi tersebut pun sesuai dengan hukum Islam. Di dalam hukum Islam, kita mengenal *baghat* yang sama pengertiannya dengan terorisme. Pada hakikatnya sanksi *baghat* adalah hukuman mati, namun ulama mazhab sepakat harus adanya proses dialog terlebih dahulu sebelum hukuman mati dieksekusi. Proses dialog dalam rangka menemukan faktor yang mengakibatkan para pembangkang melakukan pemberontakan. Jika mereka menyebut beberapa kezaliman atau

²⁵*ibid.*

penyelewengan yang dilakukan oleh imam dan mereka memiliki fakta-fakta yang benar maka imam harus berupaya menghentikan kezaliman dan penyelewengan tersebut.”²⁶

Nilai-nilai agama harus ditanamkan sejak dini pada para pemuda kita, dengan harapan supaya mereka dapat menjadi insani yang benar-benar menyelami pesan-pesan Tuhanya yang terdapat dalam kitab sucinya. Upaya berikutnya adalah mengajak para pelaku teroris diajak kembali tunduk dan patuh kepada imam atau kepala negara. Apabila mereka bertaubat dan mau kembali patuh maka mereka dilindungi. Sebaliknya, jika mereka menolak untuk kembali, barulah diperbolehkan untuk memerangi dan membunuh mereka. Hal tersebut berdasarkan surat al-Hujjarat ayat 9:



“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau satu yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Hujurat: 9)

Strategi islah dengan cara dialog sebagai tindakan awal untuk menyelesaikan pemberontakan tersirat dalam ayat di atas. Hal ini juga beberapa kali pernah dilakukan oleh Ali bin Abu Thalib saat menjadi Khalifah. Salah satunya adalah ketika muncul kaum Khawarij, yakni

²⁶*ibid.*

segolongan kaum muslimin yang berlainan faham politik, menentang kebijakan serta menyatakan keluar dari pemerintah.²⁷

Deradikalisasi merupakan strategi dalam mengatasi masalah radikalisme-terorisme, yang bersifat *recovery* (perbaikan atau penyembuhan) kepada aktor dan pihak lain yang terlibat dalam gerakan ini. Mereka para pelaku teror seringkali telah terindoktrinasi atau mengalami ideologisasi atas gerakan radikalisme. Adanya proses ideologisasi tersebut menyebabkan mereka menjadi orang yang menderita sakit “radikalisme.”²⁸

Radikalisme yang mengatas namakan agama tidak jarang menggunakan instrumen kekerasan menjadi fenomena menonjol dan menarik perhatian kembali dunia internasional saat ini. Radikalisme merupakan fakta yang hangat dibicarakan dari berbagai belahan dunia dari lokal sampai internasional. Radikalisme harus lebih banyak perhatian dan tenaga, karena ini adalah benih-binih munculnya gerakan yang sangat radikal dari setiap orang yang pemikirannya yang dapat menimbulkan efek negatif, jika diarahkan kepada hal-hal yang sifatnya negatif ketimbang positifnya. Dan pendekatan tersebut, berupaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok-kelompok tertentu yang dapat bertindak radikal. Ada yang berpandangan bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama.²⁹

Kajian atas radikalisme memiliki kecenderungan memberi bobot lebih terhadap hubungan antara radikalisme dengan agama. Tidaklah mudah mencari dasar gerakan radikal dalam kitab suci agama-agama yang ada didunia ini. Jika dalam Islam

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

²⁹<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221>, download 09 sept 2018.

gerakan radikalisme selalu dihubungkan dengan gerakan jihadisme. Radikalisme ini adalah paling kuat dan mengakar dalam setiap kepribadian manusia, dan tergantung manusia itu yang mau mengoptimalkan terhadap radikalisme itu, Hal inilah yang menyebabkan kesulitan untuk mencari solusi dan cara mengatasinya, dan menyangkut yang bersifat keyakinan adalah merupakan masalah yang sulit untuk ditelaah secara ilmiah.

Radikalisme dalam bentuk dimensi sosial, hanya bisa dilihat di amati dalam kehidupan sosialnya sehari-hari dalam bermasyarakat dan juga dalam keluarga. Dan diharapkan dari para tokoh agama untuk meredam berbagai gejala pemikiran yang mengarah pada paham radikal dan juga harus ada perhatian khusus lagi dari lingkungan maupun masyarakat yang mengetahui dampak dan bahayanya paham radikal yang dianut masyarakatnya.

Dibalik paham radikal ini ada aktor radikal dari kalangan akademis atau non akademis, yang mempunyai tujuan dan harapan untuk membuat kerusakan di muka bumi ini, karena dia tidak ingin penduduk di dunia ini hidup harmonis satu sama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain yang berbeda agama dan keyakinannya. Dampak yang ditimbulkan dari paham radikal ini banyak yang beranggapan dan asumsi bahwa pelaku teroris itu adalah orang yang belum secara *kaffah* memahami aspek ajaran agama Islam itu secara benar dan menyeluruh, dalam segala lini aspek kehidupan umat manusia. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa pesantren melahirkan paham-paham radikal, dan ini adalah asumsi awal yang terlalu berlebihan, karena pada umumnya pesantren tidak ada yang mengajarkan paham radikal atau menyuruh para santrinya untuk menjadi teroris.

“ Jika ada yang beranggapan keterlibatan pesantren sebagai jaringan radikal, ini tidak hanya isapan jempol belaka tetapi juga sudah merambah wacana dan juga media sosial. Pada akhirnya negara harus mengambil sikap untuk menetralkan respon-respon negatif terhadap dunia pesantren, maka perlulah pengawasan terhadap pesantren dengan tujuan tidak ada lagi paham-paham radikal yang muncul dari pesantren yang dapat melahirkan para pelaku teroris yang sangat

meresahkan masyarakat.”³⁰

³⁰*ibid.*

Pembahasan yang sangat hangat yang selalu dikaitkan antara pesantren dan radikalisme, karena beberapa alasan yang pertama. *Pertama*, keberadaan pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, hampir rata mengambil pola dan pengajarannya dari negara-negara Islam yang berada diluar negeri. *Kedua*, corak pandangannya terlalu tektual, pada akhirnya pemahaman terhadap teks alquran dan hadis kurang, hal ini dipengaruhi oleh pemikir-pemikir timur tengah.

Pada intinya paham radikalisme itu tidak muncul dari pesantren, dan pesantren itu bukan tempat untuk melahirkan paham-paham radikal yang sangat bertentangan dengan dunia pesantren, walaupun ada pemberitaan tersebut, pesantren berusaha untuk meluruskan kembali bahwa pesantren sama sekali tidak ada melahirkan paham-paham yang radikal yang dapat mengarahkan pelakukunya untuk berbuat teror atau sebagai teroris yang meledakan dirinya pada kerumuman orang yang banyak di tempat keramaian.³¹

“Maka tidak mengherankan jika Pemerintah RI melalui Wakil Presiden RI Muhammad Yusuf Kalla pada masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada waktu itu yang akan mengawasi dengan ketat, aktivitas pesantren yang tersebar di seluruh tanah air. Beberapa aksi teror yang terjadi pada waktu itu di antaranya peristiwa bom Bali tidak tertutup kemungkinan, para pelakunya santri dari pondok pesantren yang tersebar di tanah air.”³²

Khairul Ghazali menolak bahwa akar terorisme adalah kemiskinan dalam bukunya sebagai berikut “Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ada mengemukakan bahwa akar terorisme kemiskinan dan juga kebodohan, pendapat ini kurang tepat mengingat orang yang dituduh teroris justru bukan orang bodoh dan miskin. Dr. Azhari, misalnya, seorang Doktor dan dosen universitas ternama di Malaysia, jelas dia tidak bodoh dan miskin. Di level dunia, gembong teroris terbesar abad ini, Usamah bin Laden, adalah seorang insiyur dan konsturksi terkemuka di Timur Tengah yang kaya raya, begitu pula wakilnya DR Ayman az-Zhawahiri, adalah seorang dokter

³¹*ibid.*

³²*ibid.*

analisis bedah.”³³

“Lebih tepat mengatakan bahwa akar terorisme diakibatkan oleh kesenjangan ekonomi di mana pengangguran surplus terus menerus, sementara tingkat kejahatan ekonomi merajalela yang ditandai dengan gemuknya rekening-rekening pejabat negara. Berdasarkan data dari *Trend Corruption Report*, triwulan hingga 2010, korupsi pejabat negara dalam sector memperkaya diri/orang lain, adalah angka yang tertinggi 57%, menyusul penyalahgunaan wewenang 15% dan korupsi berjamaah 9% - ketidakadilan seperti rangkaian bom natal dan bom Bali terjadi salah satu pemicunya adalah serangan non muslim pada muslim di Ambon dan Poso. Muslim di dizalimi tetap krang mendapat pembelaan yang memadai dari aparat keamanan, maka pada titik ini pembalasan menjadi pilihan.”³⁴

A.2 Radikalisme dan Anti Radikalisme

Pembicaraan yang hangat dibicarakan pada saat sekarang ini adalah mengenai radikalisme dan anti radikalisme di dunia pesantren, dan ini banyak mengambil perhatian publik, karena semua pondok pesantren menolak paham-paham radikalisme dan mereka juga anti radikalisme, dan semua pesantren juga sepakat bahwa radikalisme tidak pernah diajarkan di dalam pesantren, walaupun seandainya ada pelaku teroris karena mengikuti paham radikalisme, sampai sekarang juga belum ada bukti yang kuat mendukung steatmen tersebut. Pada umumnya paham-paham tersebut tidak pernah diajarkan di pesantren-pesantren salafi, tradisional maupun modern, karena paham radikalisme itu sangat menyusahakan masyarakat dan juga dunia pesantren.

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa sesuatu yang khusus dan menjadi diskursus masyarakat baik yang menyangkut praksis merupakan realitas dan keduanya merupakan pengetahuan yang terlepas dari persoalan, benar atau tidaknya persoalan tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh masyarakat lama-kelamaan

³³Khairul Ghazali, *Aksi Perampokan Bukan Fa'i*, Jakarta:Grafindo Khazanah Ilmu, cet 1,2011, h. 96.

³⁴<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221>, download 09 sept 2018.

berita tersebut bisa juga dianggap benar, karena cerita tersebut terus menerus diceritakan dari berbagai kondisi sosial lapisan masyarakat, dan dianggap oleh orang yang awam itu yang benar.”³⁵

Untuk melihat radikalisme dan anti radikalisme di kalangan pesantren adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan salah satunya adalah pendekatan logika dialektik. Maka tidak bisa keluar dari kerangka pemikiran dialektika Marxisme. Logika dialektika Marxisme merupakan cara berpikir yang melihat inti segala sesuatu adalah kontradiksi, baik di dalam alam maupun di dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu kontradiksi adalah sentral dari segala sesuatu yang ada di alam. Hal ini sebenarnya untuk memudahkan dan menjelaskan persoalan-persoalan yang relevan atau tidak relevan di Pesantren. Wacana keduanya dalam ranah praksis menghadapi dunia pesantren pada realitas kontradiktif, pada satu sisi publik memahami radikalisme Islam tumbuh dari pesantren, sisi yang lain anti radikalisme pun sangat kuat datang dari pesantren yang mewujudkan dalam berbagai bentuk aksi dan pemikiran.”³⁶

“Pemikiran dialektika yang dibangun oleh Max dan Hegel, itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena pemikiran kedua tokoh tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya karena kedua tokoh tersebut memahami dunia sosial. Sedangkan menurut Engels yang sejalan dan pemikiran Max. Dialektika menurut Engels memiliki syarat-syarat tertentu sebagai berikut: (1) Sesuatu yang ada, ditandai adanya kesatuan dan konflik dengan lawannya. Dalam istilah lain segala sesuatu yang ada, ditandai oleh adanya kontradiksi. Kontradiksi menjadi sifat dari alam maupun masyarakat. (2) jika dalam kehidupan sosial, kontradiksi dan pertentangan dapat dilihat dari hubungan kekuatan-kekuatan kapitalis yang menguasai daerah tersebut. Dalam situasi seperti itu, maka kontradiksi merupakan suatu kesatuan dan konflik antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Karena tidak bisa terelakan satu sama lain bahkan dipersatukan kembali dalam kehidupan masyarakat yang sama, tetapi saling

³⁵*ibid.*

³⁶*ibid*

konflik satu sama lain. (3) Kontradiksi menjadi mekanisme yang menggerakkan perubahan, karena kontradiksi tidak dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang tak terbatas.³⁷ Dalam pendekatan dialektis kehidupan sosial tidak ada aspek parsial dan tidak ada fenomena terpencil. Kehidupan sosial selalu terkait dengan keseluruhan historis, dengan struktur sosial yang dibayangkan sebagai entitas global.”³⁸

Pondok Pesantren Al-Hidayah Deli Serdang juga menolak atau tidak setuju pada gerakan Islam radikal. Namun Pondok Pesantren al hidayah tidak menyalahkan pemahaman kelompok garis keras, karena itu pilihannya, adapun respons pondok pesantren Al-Hidayah terhadap kelompok Islam radikal bukanlah sebagai reaksi, tetapi memandang Islam pada zaman sekarang sudah tidak sama dengan zamannya. Misal pada zaman dulu yang menggunakan senjata dalam berperang. Atas dasar inilah, pengajaran kitab tafsir misalnya, ketika bersinggungan dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang perang, ustadz Khairul Ghazali meluruskan pemahaman dengan tafsir yang inklusif. Demikian juga, penjelasan tafsir yang berhubungan dengan pemberitaan tentang teroris diberbagai media masa, dan juga memberi nasihat kepada santri agar jangan mengikuti jejak orang tuanya sebagai pelaku teroris dengan bom bunuh diri.

Kemudian ditanamkan pada para santrinya tentang pentingnya pendidikan karakter, karena Pendidikan karakter ini yang dapat merubah pemikiran para santrinya supaya tidak terjebak dengan bujuk rayuan dari teman-teman ayah korban yang mengajaknya untuk menjadi teroris, adapun Pendidikan karakter yang kami lihat langsung di lokasi Pesantren al Hidayah adalah shalat berjama'ah, membaca alquran, dan hafalah alquran sebelum dan sesudah shalat berjamaah di masjid. Santri juga diberi nasihat agar berperilaku yang baik, saling menyayangi dan membantu sesama teman. Dalam rangka mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*.

“Pendidikan karakter secara kultural juga dilakukan Al-Hidayah dengan

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid*

memberikan kebebasan para santri untuk berekspresi sesuai dengan keinginan masing-masing, ada yang ingin bercita-cita menjadi dokter, guru, pegawai negeri, bahkan ada yang ingin menjadi Polisi dan tantara.”³⁹ Tujuannya agar guru dapat mengetahui karakter setiap anak didiknya di lingkungan Pesantren al Hidayah. Nilai yang ingin ditanamkan oleh pesantren adalah agar santri bisa menjadi orang yang sangat berguna di tengah-tengah masyarakat, selepas mereka menyantri dipondok pesantren tersebut.

Di samping itu, pondok Pesantren al Hidayah juga memberikan pendidikan deradikalisasi tidak hanya di kalangan santri tetapi juga diluar santri dengan melibatkan masyarakat yang berada di pondok pesantren atau diluar pondok pesantren, dan pengajaran ini biasanya dilakukan setiap hari sabtu, dengan tujuan ingin meluruskan dan memberikan pencerahan tentang bahayanya paham radikal dan teroris yang dapat merusak tatanan masyarakat banyak. Selain itu juga membiasakan konsep musyawarah yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Musyawarah itu mendidik menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin. Dengan pembiasaan musyawarah, santri akan mudah menerima perbedaan pendapat tanpa harus menggunakan kekerasan. Upaya lainnya untuk membentengi santri agar tidak terjerumus dalam pemahaman yang radikal adalah melalui sinergi pola pendidikan di pesantren dan pendidikan di dalam keluarga.

“Dialektika radikalisme dan anti radikalisme dalam kehidupan pesantren bergerak pada aras wacana dan praksis. Keduanya saling terkait sebagai realitas yang seringkali kontradiktif dan saling memperkuat. Wacana radikalisme dipahami masyarakat pesantren sebagai sesuatu diantara realitas nyata dan tidak nyata. Sebagai realitas tidak nyata radikalisme merupakan sesuatu yang dominan karena menjadi komoditas pemberitaan media massa, sehingga sangat jauh dari kehidupan pesantren. Sebagai suatu kenyataan radikalisme merupakan suatu bentuk tindakan dan gerakan yang harus dicegah, ditolak, dan dilawan. Sifatnya yang destruktif, akan berimplikasi

³⁹Wawancara dengan kepala Sekolah Pondok Pesantren al Hidayah

pada kehidupan beragama yang jauh dari tujuan keislaman sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*. Juga akan meruntuhkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat akan agama Islam.”⁴⁰

“Cara pandang radikalisme yang sempit dalam memahami persoalan kehidupan sosial keagamaan, akan berakibat pada muncul tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk di masyarakat. Oleh karenanya pesantren mengembangkan pola melawan radikalisme dalam bentuk anti radikalisme. Fakta yang ada seringkali gerakan anti radikalisme di pesantren bersifat reaktif, sehingga anti radikalisme merupakan bentuk lain dari resistensi masyarakat pesantren. Gerakan anti radikalisme di pesantren bermuara pada dua bentuk kontra radikalisme dan deradikalisme. Dalam praksisnya dilakukan dengan pendekatan kultural melalui *character building* dengan pengenalan hidup bermasyarakat secara lebih mendalam. Juga menggunakan pendekatan formal dengan mengintegrasikan dalam sistem pembelajaran, relasi sosial kelembagaan dan tata kelola pesantren.”⁴¹

“Pendekatan dialog perlu dibangun kembali dengan tokoh-tokoh teroris dengan tujuan pemberantasan pemberontakan adalah untuk mencegah, bukan membunuh mereka dan mengahabisinya sampai keanak cucunya. Ini adalah solusi untuk mengatasi kemlut persoalan bangsa yang cukup melelahkan dan bahkan menguras tenaga dan waktu yang panjang, maka peperangan dan pertumpahan darah dapat dihindari untuk menjadikan bangsa Indonesia yang lebih baik kedepannya, karena pertempuran tetap menimbulkan kerugian kepada kedua belah pihak.

Pilihan langkah tersebut sesuai dengan kaidah fiqh *maslahat mursalah*, yakni penyelesaian sebuah persoalan dengan pertimbangan atau pilihan yang mendatangkan kepada kebaikan dan menjauhi kerusakan. hal tersebut

⁴⁰<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221>, download 09 sept 2018.

⁴¹*ibid.*

berdasarkan kaidah yang berbunyi; ‘*Menarik Kemaslahatan dan menolak kerusakan*’.

Selain pertimbangan di atas, sejak diturunkan di muka bumi, Islam sudah mendeklarasikan diri sebagai ajaran yang menjadi rahmat bukan hanya bagi pemeluknya atau kelompok tertentu, melainkan menjadi “*rahmatan lil alamin*”. Hal itu menunjukkan bahwa sejatinya Islam merupakan agama yang damai, penuh kasih sayang, anti kekerasan dan bisa menerima perbedaan yang ada.”⁴²

A.3 Deradikalisasi Agama Melalui Pondok Pesantren

Pada umumnya pondok pesantren di Indonesia secara umum tidak ada yang melahirkan atau di asosiasikan dengan gerakan ataupun pemikiran Islam radikal sebagai bentuk baru dari gerakan transnasional, karena Pendidikan pesantren itu jauh berbeda dengan Pendidikan Islam yang ada di negara selain Indonesia. Islam masuk ke Indonesia penuh *rahmatan lil alamin*, dia hadir membawa ketenangan dan kedamaian bagi seluruh rakyat Indonesia, yang dibawah oleh para pedagang-pedagang arab yang berlayar ke Idnonesia, dan sekaligus mengajarkan agama yang baru pada rakyat Indonesia, dan pada akhirnya agama Islam menjadi agama mayoritas di Indoneisa sampai sekarang ini

Deradikalisasi yang dilakukan melalui pondok pesantren al Hidayah Deli Serdang, untuk menetralsir gerakan-gerakan dan paham radikal yang dapat mengarahkan pelakunya untuk berbuat anarkis, yaitu dengan meledakan dirinya di tengah-tengah keramaian orang banyak, tanpa melihat status, agam, Pendidikan, ekonomi budaya dan lain-lainnya. Peran aktif pihak terkait, terutama pemerintah, dapat diarahkan untuk menguatkan peranan pondok pesantren dalam mengatasi permasalahan ekonomi, sosial, dan lainnya yang menjadi lahan persemaian pemikiran radikal tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa deradikalisasi yang diarahkan pada pendekatan kontrol kurikulum pondok pesantren sudah

⁴²<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/135/jtptiain--hamdani052-6710-1-hamdani%2C-i.pdf>, download 12 Sep 2018.

relevan dilakukan, karena karakteristik masing-masing pesantren yang sangat mengedepankan sosok kyai sebagai panutan.

Pilihan melakukan deradikalisasi melalui penguatan institusi sebenarnya juga merupakan bagian dari tugas pemerintah di bidang pendidikan sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi dan peran strategis yang selama ini telah diberikan pondok pesantren. Pondok pesantren al Hidayah walupun seumur jagung telah memberikan bukti nyata pada pemerintah dan juga pada instansi yang terkait dalam penanggulangan teroris khususnya di Indonesia.

Pemerintah mulai mengiatkan deradikalisasi terutama di pesantren-pesantren yang tersebar keseluruh pelosok wilayah Indonesia, dengan pertimbangan bahwa pesantren punya handil besar dalam melahirkan dan menciptakan generasi-generasi Islam yang tangguh dan peduli terhadap sesamanya. Pesantren al Hidayah adalah merupakan salah satu dari pesantren yang ada di Indonesia untuk di adakannya deradikalisasi bagi para mantan dan anak teroris, pesantren al Hidayah dibangun oleh mantan teroris yaitu Ustad Khairul Ghazali, yang mempunyai prinsip untuk membekali anak-anak mantan teroris dengan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum tentang dampak paham radikalisme dan terorisme.

Kerjasama antara pemerintah dan pondok pesantren dalam mengalakkan deradikalisasi, adalah merupakan hal yang sangat urgen dan sanagat besar manfaatnya bagi masyarakat. Ada beberapa keuntungan yang di dapat dalam melakukan deradikalisasi di pesantren, pertama mengurangi dampak kejahatan social yang sangat menyusahkan masyarakat sekitarnya, dan juga perbaikan ekonomi yang dapat membawa perubahan hidup dratis para pelaku terorisme dan dapat hidup layak seperti masyarakat lainnya dan juga menghilangkan stigma negatif terhadap pemerintah terhadap penanganan terorisme di tanah air.

A.4. Deradikalisasi melalui reinterpretasi pemahaman agama

Ada beberapa ayat alquran yang dijadikan dan legitimasi untuk boleh melakukan kekerasan, bahkan ayat alquran itu dijadikan penyanggah terhadap

perbuatan yang mereka lakukan, karena dengan dalih alquran, mereka menganggap apa yang mereka lakukan semua adalah kebenaran, ini akibat karena penafsiran sepihak terhadap ayat-ayat alquran dan juga mendukung perbuatan terorisme yang mereka lakukan, padahal yang mereka lakukan dan perbuat itu adalah salah, dan ayat-ayat alquran tidak ada yang menglitimasi perbuatan tersebut.

Penafsiran ayat-ayat alquran secara sepihak adalah merupakan konspirasi yang tidak sehat apalagi penafsiran tersebut mengikuti alur pikir sekelompok orang tertentu, dan pada akhirnya akan menimbulkan citra negatif karena akan menimbulkan ekses negatif, apalagi ayat-ayat alquran itu dikumpulkan dan ditafsir sesuai dengan kelompok eksklusif tersebutn, bahkan mereka tidak boleh menerima penafsiran tersebut dari luar kelompok mereka. Maka pesan-pesan kedamaian, ketenteraman, keadilan, ketenangan, dan lain-lainnya semuanya dianggap tidak sesuai dengan penafsiran mereka.”⁴³

a. Macam-macam Bentuk Kekerasan

Ada berbagai macam dan bentuk yang dianalogikan dengan kata kekerasan seperti kata ekstrem, radikal, dan fundamental. Tetapi ini masih terbatas dalam bentuk angan dan ide saja, ketika konsep ini aktualkan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi tindakan lebih keras bahkan tidak terukur lagi, karena perbuatan itu sudah dinggap tindakan intoleran.

Apapun yang dilakukan oleh para terorisme, apakah itu dalam bentuk penyerangan, pembunuhan, pengusiran, bahkan pembakaran tempat rumah ibadah atas pihak-pihak yang dianggap musuh yang harus dihabisai dengan berbagai cara. Misalnya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali adalah penghujatan terhadap lawan-lawan yang dianggap sebagai musuh. Termasuk juga ancaman pada orang-orang Islam sendiri yang dianggap telah menodai ajaran agama Islam melalui berbagai karya-karya, yang menghujat ajaran agama Islam.

⁴³Di download dari <http://gibukmakalah.blogspot.com/2014/02/deradikalisasi-melalui-reinterpretasi.html>, pada tanggal 02 Oktober 2018. Dengan tema Deradikalisasi Melalui Reinterpretasi Pemahaman Agama Oleh: Dr. Mudhofir Abdullah.

Misalnya terjadi di negeri timur tengah, kalau penghujatan, pengucilan, bahkan ancaman pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Islam yang dianggap telah merusak dan menodai ajaran agama Islam, seperti tokoh-tokoh yang sangat terkenal. Muhammad Abduh, Taha Husein, Hassan Hanafi, Abdul Karim Soroush, Abid Jabiri, mereka adalah tokoh-tokoh Islam terkemuka yang pernah diperlakukan sebagai musuh Islam karena tulisannya, dan bahkan ada juga tokoh yang terkenal harus diusir dari negeri kampung asalnya.⁴⁴

Negeri Mesir mencatat level politiknya dalam sejarah yang tidak bisa dilupakan oleh penduduk dunia ini, misalnya Pembunuhan Anwar Sadat oleh kelompok Islam liberal, karena Sadat dianggap lebih membela kepentingan negara Israel dari pada negara Palestina dan kebijakannya dianggap sebagai merugikan Islam sehingga darahnya dianggap halal. Pembunuhan tokoh-tokoh sentral baik pada tingkat yang paling tinggi dan bawah kalau bertentangan dengan kelompok, maka harus di eksekusi dengan cara dibunuh. Selain itu juga banyak buku-buku yang merespon atas maraknya kekerasan atas nama Islam di negeri tersebut, pada intinya mereka mempertanyakan negara Islam itu mengajarkan kedamai, *rahmatan lil-‘ālamīn*.⁴⁵

Kekerasan yang terjadi dibelahan dunia termasuk diluar negeri khususnya di Timur Tengah telah merambah keberbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, sosial, pendidikan dan lain-lain yang memiliki politik yang paling rawan sekali, seperti konflik yang berkepanjangan antara Palestina dan Israel yang tidak ada ujung penyelesaian konflik tersebut, dan juga isu-isu tidakadilan yang dianggap sebagai pemicu dan juga gerakan kekerasan yang dijadikan sebagai sumber pemicunya, dan juga ketidakadilan negara adikuasa terhadap negara-negara Islam dengan berat sebelah.

Banyak buku-buku yang ditulis oleh *Jamā'ah Islāmiyah* dan *Tndhîmul Jihād* di Mesir baik pada era 1980-an dan 1990-an dalam buku tersebut

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

memperlihatkan garis perjuangan Islam dengan metode kekerasan. Dan inilah yang menjadi inspirasi bagi para teroris untuk melakukan bom bunuh diri, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Osamah bin Laden, Ayman Zawahiri, dan lain-lainnya.

Sebenarnya gerakan-gerakan Islam radikal yang muncul belakangan ini, bukanlah sebuah pandangan baru bagi umat Islam. Pandangan dunia ini hanya dimainkan oleh sebagian kelompok kecil umat Islam yang dicoba dilaksanakan melalui gerakan-gerakan internasional yang diperankan oleh Osamah bin Laden. Walaupun gaungnya kecil, tetapi gerakan ini memperoleh perhatian yang sangat luas dari dunia internasional, dan juga mengharukan melalui Peristiwa pengeboman menara kembar WTC 11/9, yang banyak menelan korban, begitu juga Bom Bali I dan Bom Bali II, Bom Madrid, dan juga kekerasan di Mumbay India, Pakistan, Irak, Palestina, dan terakhir anyer di Indonesia, yang menjadi korban bukan hanya umat non muslim, tetapi juga umat Islam, dan juga umat yang tidak berdosa.

“Islam selalu diidentikan dengan kekerasan, ini adalah potret yang suram bagi umat Islam, seharusnya Islam itu dibesarkan bukan malah menodainya dengan berbagai-bagai kekerasan. Masih terbayang serangan serangan AS dan sekutunya terhadap negara-negara Islam sehingga negara-negara Islam itu hancur berantakan satu persatu dengan dalih mencari teroris yang dilakukan oleh segelintir sekelompok manusia, adapun negara-negara yang terkena imbas dari teroris tersebut seperti negara Afghanistan, Irak, dan Lebanon Selatan. Pilihan gerakan yang dianggapnya dapat menjadikan Islam mulia dan agung, ternyata justru memurukannya ke arah yang tak dapat dimaafkan. Gerakan hitam-putih tersebut menyajikan sebuah gerakan tanpa strategi dan tanpa perhitungan. Di dunia yang diikat oleh Hukum Internasional, perjuangan bukanlah dilakukan secara membabi buta. Apalagi fakta bahwa dunia Islam adalah dunia yang dilanda oleh kemiskinan, mundur dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Perjuangan melawan ketidakadilan dunia adalah perjuangan jangka panjang menyangkut pembenahan menyeluruh sistem

pendidikan, pengajaran, dan pemerintahan yang adil di dalam pemerintahan dunia Islam.”⁴⁶

“Banyak para tokoh-tokoh dan juga pemikir Islam yang ada di luar negeri dan juga dalam negeri seperti Yusuf Qaradhawi, Hassan Hanafi, Syafii Maarif, Abdurrahma Wahid, dan lain-lainnya. Mereka semua adalah mewakili dari kalangan intelektual yang menawarkan strategi baru dalam memperjuangkan Islam, tidak harus dengan cara teroris yaitu bom bunuh diri, karena kalau itu juga dilakukan bisa membawa dampak yang serius terhadap agama Islam, mungkin niatnya untuk menaikkan derajat agama Islam, tetapi malah justru menghancurkan Islam ketingkat yang lebih hina dan lebih rendah lagi, maka ada dua cara yang dilakukan untuk menyadarkan para pelaku teroris yang pertama adalah dimensi material yang meliputi kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, dan ini dekat kepada kekufuran, kemudian ada aspek kedua yang tidak kalah pentingnya dari aspek yang pertama yaitu aspek doktrinal, berkaitan dengan cara penyajian dan penyampaian misi agama kepada semua umat manusia. Kedua aspek ini telah mempengaruhi pola pikir manusia. Kebajikan Islam secara konseptual perlu diperjuangkan dalam wujud tindakan-tindakan umat Islam yang *rahmatan lil-ālamīn*. Demikian pentingnya aspek dan pengaruh doktrinal pada bentuk-bentuk beragama umat Islam, sehingga melacak aspek-aspek internal ajaran Islam dalam Syari’ah sangat penting. Adakah di sana topangan teks-teks atau ayat-ayat yang mendukung gerakan kekerasan dalam Islam.”⁴⁷

b. Pemurnian Makna Jihad

“Benih-benih terorisme subur berakar pada pemahaman jihad yang salah. Ayat-ayat jihad yang semuanya turun di Madinah, yaitu di zaman perang, mengalami distorsi ketika ayat-ayat itu diartikan dengan perang di wilayah non konflik dan aman seperti Indonesia.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

Ayat-ayat yang relevan dengan situasi Afghanistan, Iraq da Suriah yang sedang berperang, dipaksakan untuk diekspor ke Indonesia yang aman dan damai. Distorsi ini menjadi begitu berbahaya sebagai persemaian radikalisme yang meicu tindakan ekstrim, Pratik yang salah ini menmabah coreng hitam hitam di kening umat sebagai umat teroris.”⁴⁸

“Walaupun dalam ayat-ayat alquran banyak menyebutkan kata-kata tentang jihad, tetapi penyebutan kata-kata jihad dipahami dalam artian yang sempit, bukan dalam arti kontekstual, dan pada akhirnya jihad identik dengan kekerasan bahkan gerakan teroris yang membunuhkannya dirinya. Tetapi kalau dipahami lebih jauh bahwa teroris dan jihad jauh dari api dan sekam, bagi dari segi caranya maupun tujuan jihad tersebut. Dan pada akhirnya jihad dipahami dalam artian sempit yang mendorong pelakunya berbuat anarkis yang dapat merusak tatanan masyarakat yang begitu hidup aman dan damai di negeri Indonesia ini.

Sebagaimana di ketahui bahwa kata-kata jihad dalam alquran ditemukan sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Menurut Ibn Faris (w. 395 H) dalam bukunya *Mu'jam al Muqayis fi al Lughah*, semua kata yang terdiri dari huruf j-h-d, pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya.⁴⁹ Sedangkan kata jihad itu hanya 4 kali, dari beberapa ayat alquran, jihad dapat berarti perjuangan yang berat, mengerahkan segenap kemampuan untuk meraih satu tujuan dan berperang. Sedangkan jihad yang berarti perang lebih banyak disebutkan dengan kata ‘*qital*,’ hanya sebagaian kecil yang disebutkan dengan kata jihad.”⁵⁰

“Adapun ayat-ayat alquran yang menyebut tentang jihad menurut Abd Moqsith Ghazali ada 6 ayat sebagai berikut.”⁵¹

⁴⁸Khairul Ghazali, *Aksi Teror Bukan Jihad*, h.105.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran:Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung:Mizan, 1996, h.501

⁵⁰*ibid.*, h. 141-142

⁵¹Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama:Membangun Toleransi Berbasis Alquran*,Depok:KataKita, cet II, 2009, h. 377.

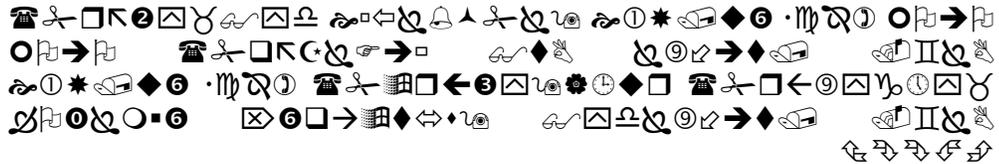
1.



“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.” (Q. s. al-Furqān/25:52)

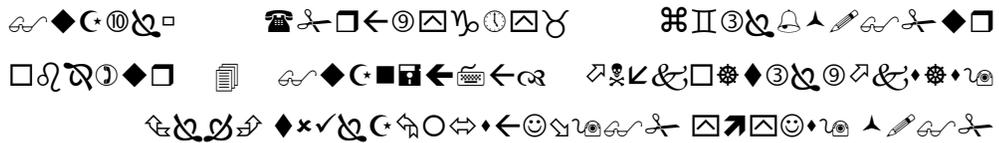
“Menurut Ibn Abbas kata Jihad dalam ayat ini berarti alquran sehingga ayat itu berbunyi, “berjihadlah dengan menggunakan Alquran” sedangkan Jalal al-Din al Suyuthi dan Jalal al Din al Mahalli, tampaknya mengikuti pendapat Ibn Abbas ini bahwa jihad dalam ayat tersebut berarti alquran, menurut Ibn Zaid, jihad disitu berarti Islam – pengertian jihad dalam ayat ini adalah berusaha secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dan berdoa kepada Allah.”⁵²

2.



“Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, Kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Qs an-Nahl 110

3.



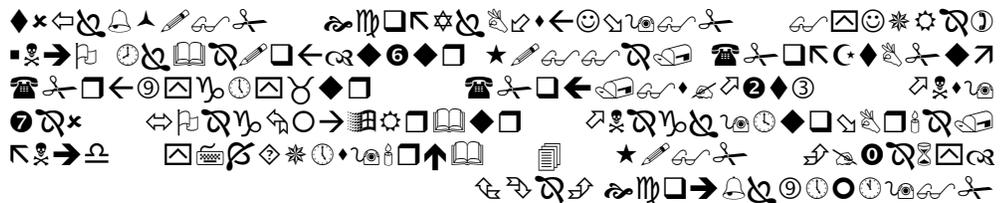
“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” Qs al Ankabut 69

⁵²Ibid., h. 380.

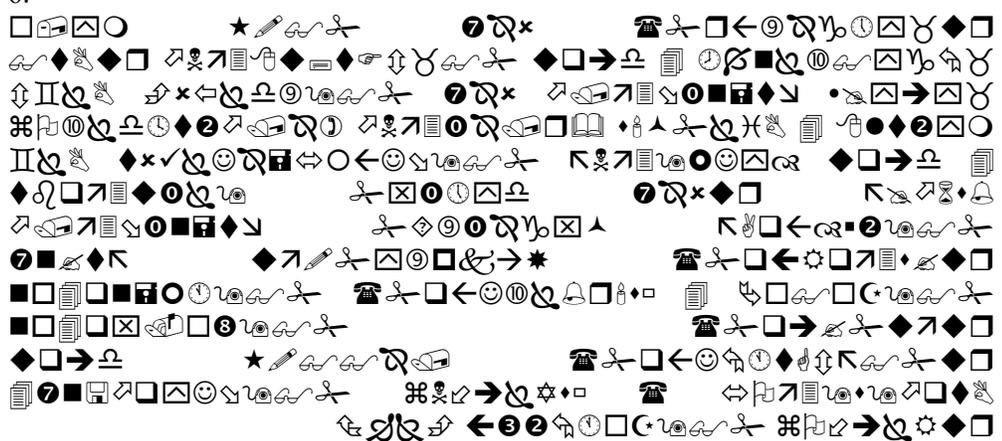
“Ayat ini menurut al-Suddi, turun sebelum adanya perintah berperang, Ibn Athiyah, jihad dalam ayat ini berarti berusaha secara sungguh-sungguh untuk menjalankan ajaran agama dan mencari keridaan-Nya – Jihad dalam ayat ini berarti mengamalkan ilmu.”⁵³

4. 

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Qs Al-Ankabut 69.

5. 

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.” Qs al Hujarat 15.

6. 

⁵³ibid. h. 381.

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.” Qs al Hajj 78.

“Anjuran berjihad juga banyak ditemukan dalam al Hadits, di antaranya, satu “Kami (baru saja) pulang dari jihad kecil menuju jihad besar.” Dua “jihad (perlu) dilangsungkan terus hingga hari kiamat tiba.” Ketiga Rasulullah pernah ditanya. “pekerjaan apa yang paling utama” Rasulullah menjawab, “Mengerjakan shalat tepat pada waktunya, kemudian apa, Rasulullah menjawab, berbuat baik pada orang tua, kemudian apa lagi, Rasulullah menjawab Jihad fi sabilillah”. Empat, Nabi pernah ditanya, siapakah manusia yang paling utama, nabi menjawab seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya.”⁵⁴

Ada “lima Rasulullah pernah ditanya Aisyah, “Wahai Rasulullah kalau memang jihad itu merupakan amal perbuatan yang paling utama, maka mengapa kami tidak berjihad, Nabi menjawab, jihad yang paling utama adalah haji yang mabrur. Enam Nabi juga pernah bersabda bahwa jihad yang paling utama adalah menyampaikan sesuatu yang benar di depan penguasa yang zalim. Tujuh nabi bersabda bahwa seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya agar selalu berada di jalan Allah, dan berpuluh hadis lain yang menjelaskan tentang jihad dan pentingnya melakukan jihad.”⁵⁵

“Hadis lainnya adalah perang atas orang-orang kafir sebagaimana diriwayatkan dalam sahih Bukhari dan Muslim, yakni:

«أَمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ، حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُواهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

⁵⁴*Ibid.*, h. 378.

⁵⁵*Ibid.*, h. 378.

“Aku diperintahkan untuk memerangi orang sampai mereka mengucapkan “Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah’. Jika mereka mengucapkan kalimat itu, mereka akan terjaga darah dan hartanya dari saya, kecuali ada alasan yang membenarkannya, dan perhitungan mereka ada di sisi Allah *azza wajalla*.”

Juga di dalam Sahih (Bukhari dan Muslim) diriwayatkan bahwa Abu Musa al-Ash’ary berkata: “Rasulullah ditanya tentang orang yang berperang karena keberaniannya dan karena Allah, beliau bersabda:

«مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

“Barang siapa berperang untuk menegakkan kalimat Allah, maka dia berada dijalan Allah ‘*azza wajalla*.”

Ayat-ayat dan hadis-hadis itu, sebenarnya, mengajarkan kepada kebaikan-kebaikan universal, otentik, dan sejati, tetapi sering dilepaskan dari konteksnya sehingga mendorong pada tindakan-tindakan sepihak atas nama ayat-ayat Allah.”⁵⁶

“Contohnya adalah tindakan-tindakan pengusiran atau *sweeping* pada orang-orang atau sekelompok orang yang dianggap sebagai pelaku kejahatan dan atau kemungkar, non-Muslim, orang-orang yang berbeda keyakinan, dan lain sebagainya. Pelepasan ayat dan hadis dari konteks sejarah dan sosial kekinian akan menghasilkan ayat-ayat kebencian, yang menempatkan penegakan kebenaran dalam satu kerangka permusuhan bukan dalam kerangka “cinta damai” dengan ketinggian akhlaq al-karimah. Ayat-ayat dan hadis-hadis itu kala itu masih ditafsirkan dalam perspektif suasana ‘konflik’ di mana umat Islam dalam tarikan nafas permusuhan dengan kaum Yahudi, Musyrik, dan Kristen.

Karena itu, dalam konteks sekarang pesan ayat-ayat dan hadis-hadis itu, tidak relevan lagi ditafsirkan dengan semangat konflik dan kebencian. Sebagai gantinya, perlu menonjolkan ayat-ayat yang diletakkan dalam kerangka ‘ajaran

⁵⁶*ibid.*

dasar Islam’ yang sebenarnya sebagai rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil-‘alamin*).”⁵⁷

“Ayat yang turun di Mekkah ini berbicara mengenai fungsi alquran, yaitu sebagai alat ukur untuk membedakan antara yang hak batil, kemudian menurut M. Quraish Shihab terjadi kesalahpahaman terjemahan yang kurang tepat terhadap ayat alquran yang berbicara tentang jihad dengan anfius dan harta benda, kata anfius sering diterjemahkan sebagai jiwa.”⁵⁸

“Di masa lalu, sebuah bangsa yang kuat dan memiliki militer yang kuat akan melakukan penaklukan-penaklukan terhadap bangsa lain. Aturan internasional tentang keberadaan sebuah negara-bangsa (*nation-state*) belum ada, sehingga penaklukan atau pencaplokan atas wilayah-wilayah lain lazim. Itulah sebabnya, karya-karya tafsir tentang semangat Hak Asasi Manusia (HAM) dalam arti modern belum ada. Universalisme Islam yang tertera di dalam al-Qur’an kemudian hanya dibatasi pada ‘semangat’ eksklusifisme. Namun, penafsiran ini mengalami banyak perubahan pada era lahirnya tatanan internasional mengenai ‘negara-bangsa’ atau *nation-state*.”⁵⁹

Di bawah ini adalah ayat-ayat yang ditafsirkan Ibn Katsir dalam mendukung lima hal itu. Yakni:



“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.” (Q. s., al-Anfāl/8:39)

⁵⁷download dari <http://gibukmakalah.blogspot.com/2014/02/deradikalisasi-melalui-reinterpretasi.html>, pada tanggal 02 Oktober 2018. Dengan tema Deradikalisasi Melalui Reinterpretasi Pemahaman Agama Oleh: Dr. Mudhofir Abdullah.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran...* h. 506.

⁵⁹download dari <http://gibukmakalah.blogspot.com/2014/02/deradikalisasi-melalui-reinterpretasi.html>, pada tanggal 02 Oktober 2018. Dengan tema Deradikalisasi Melalui Reinterpretasi Pemahaman Agama Oleh: Dr. Mudhofir Abdullah.

“Pengertian ayat [وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِئْتَةٌ] diartikan oleh Abul ‘Aliyah, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, al-Rabi’ bin Anas, al-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan Zayd bin Aslam sebagai “Sehingga tak ada lagi shirik”. Selanjutnya, Muhammad bin Ishaq menyatakan bahwa dia menginformasikan bahwa dia memperoleh kabar dari Az-Zuhri, dari `Urwah bin Az-Zubayr dan ulama lainnya bahwa [حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِئْتَةٌ] (sehingga tak ada lagi fitnah) diartikan sebagai “non-Muslim harus dianiaya sampai mereka meninggalkan agamanya”. (lihat komentar Ibn Katsir tentang ayat di atas). Makna itu sejalan dengan lanjutan ayat [وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ] yang diartikan oleh al-Dahhak dari Ibn ‘Abbas dari Nabi SAW dengan “sehingga tawhid diamalkan secara murni karena Allah”. Sementara al-Hasan dan Qatadah mengartikannya “Sehingga kalimat *Lā ilāha illa Llāh* diucapkan”. Muhammad bin Ishak lebih tegas lagi memaknai ayat itu dengan “Sehingga tawhid diamalkan secara murni karena Allah, tanpa shirik, dan semua sekutu-Nya terjauhkan darinya”. Penjelasan-penjelasan itu memperlihatkan ‘kesan’ kekerasan Islam atas perbedaan agama dan keyakinan jika dibaca di abad ketika semua manusia berjalan ke arah kerjasama dan perdamaian seperti sekarang ini.”⁶⁰

C. Salah Faham Tentang Jihad

“Akhir-akhir ini istilah jihad mengalami distorsi sehingga menjadi momok dan cacian makian di sana sini. Ia menjadi *phobia* sehingga malahan orang yang mengaku Islam pun menjadi jijik dan alergi ketika mendengar kata tersebut. Lebih tragis lagi, ada pula yang menganggap jihad itu macam drakua, darah pembantaian, pejarahan, dan adegan-adegan ngeri lainnya.

Akhirnya jihad yang ditampilkan oleh sebgaiian kaum muslimin pada hari ini di belahan bumi manapun identic dengan orang-orang yang haus darah (*Blood thirsty people*) dan kelaianan jiwa. Ironisnya umat Islam tidak bergegas membuka alquran dan al Hadis untuk menelaah dan memeriksa kembali apa itu jihad, mengapa harus ada jihad, dan apakah jihad identic dengan teroris dan aksi-aksi

⁶⁰*ibid.*

radikal, akibat sikap tidak mau mempelajari dan mengenalnya, justru muncul Islam Phobia dari kaum muslimin sendiri.”⁶¹

“Sebenarnya jihad tidaklah sesadis yang Digambar itu, Syeikh Abdussalam Farj dalam bukunya, *‘al-Jihad al-Faridhah al Ghaaibah’*, menjelaskan bahwa tidak selamanya jihad bias digambarkan atau dikenalkan melalui *‘amaliyat-amaliyat jihadi*, (aksi kekerasan terhadap kemungkaran), karena jihadi memiliki adab dan atauran yang jelas tidak boleh dilanggar oleh setiap umat Islam. Dalam pembahasan fikih Islam, terdapat bab ‘Fikih Jihad’ yang di dalamnya dibahas pula adab dan etika jihad. Dalam jihad ada larangan membunuh wanita, anak, pendeta dan orang tua. Ada larangan membakar pohon, menghancurkan (meledakan) bangunan dan perbuatan-perbuatan nista lainnya. Ada perintah untuk menepati janji, berbuat baik pada tawanan dan lain sebagainya.”⁶²

“Dalam Disertasi doktoralnya yang berpredikat Mumtaz (*cumlaude*), *‘Ahammiyaul Jihad fi Nasyr ad-Dakwah al Islamiyyah*), Dr ‘Ali bin Nafi’ al-Ulyani menyebutkan. Adab dan aturan jiha membedakan antara perang dalam Islam dan perang dalam pandangan ideologi lain. Jihad dalam Islam tidak selamanya radikal dan penuh *‘amaliyyat* kekerasan, walaupun terjadi distorsi terhadap jihad, yang salah bukanlah akidah jihadnya, tapi mungkin pelakunya yang mencoba menerjemahkan jihad dalam aksinya. Missal fikih tentang *fa’i*, dan *Ghanimah*, sudah benar terjadi di medan peperangan, tetapi apabila di dilakukan diluar peperangan, maka tidak bisa dikatakan *fa’i*, melainkan perampokan, jadi yang salah bukan *fa’i*-nya, tetapi orang yang menerjemahkan makna *fa’i*, menjadi perampokan itulah yang salah.

Menurut Dr ‘Ali bin Nafi’ al-Ulyani, syariat jihad, tidak berbeda dengan syariat lainnya seperti shalat, puasa, zakat dan haji.⁶³ Kesalahan dalam praktik jihad yang dilakukan oleh segelintir umat tidak lalu menjadi justifikasi bahwa jihad adalah syariat yang salah, sebab jihad bersumber dari alqur’an. Kalau terjadi terror

⁶¹Khairul Ghazali, *Aksi Perampokan...*, h. 93.

⁶²*Ibid.*, h. 94.

⁶³*Ibid.*

di tengah-tengah masyarakat karena ada yang melaungkan ayat-ayat alqur'an tentang perintah jihad, maka yang salah bukan alqur'annya tetapi orang yang menerjemahkan makna alqur'an itu menjadi terror itulah yang salah.

Memang seringkali kegagalan berbagai kelompok Islam dalam memaknai jihad dengan *'amaliyat-amaliyat* kekerasan sebagai justifikasi (pembenaran) bahwa syariat jihad adalah *bathil*, dan menuduh jihad sebagai tindakan terror yang yang biadab. Kegagalan sebgaiain kelompok umat di medan jihad, lebih karena pelakunya belum memenuhi syarat-syarat dalam berjihad dan *ahkam* (hukum) jihad lainnya, bukan semata-mata karena kesalahan jihad."⁶⁴

“Dr. Mar’i bin Abdullah telah menyoroti masalah ini hingga akhirnya beliau menulis sebuah buku dengan judul *'Ahkamul Mujahid bin Nafsi fi Sabilillah 'Azza wa Jalla fi Fikihil Islami'*. Dalam buku itu beliau menjelaskan bahwa banyak kamu muslimin yang berjihad karena syahwat dunia dan fanatisme nasionalis atau kelompok-kelompok tertentu. Dan juga tidak sedikit di antara mereka jahil, sekalipun hokum-hukum yang berkaitan dengan pribadi mereka. Sehingga ia menjadikan salah satu factor yang merusak citra jihad. Hal ini akan menjadikan gerak langkah jihad semakin berat, sulit dan mungkin akan mengalami kegagalan.

Karenanya pelaksanaan amal jihad yang benar dan sesuai syariat tidak semata-mata karena tuntunan kondisi dan situasi hari ini, tapi harus sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan as-Sunnah serta tidak mengabaikan sarana-sarana jihad lainnya yang akan mengantarkan jihad ini pada posisi yang sesungguhnya dan bermartabat."⁶⁵

“Dalam pergauan dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena agama secara aspectual, dimensional dan bahkan multi dimensional *approaches*, selain agama memang mempunyai doktrin teologis normative, dan memang disitulah letak *hard core*, dari pada keberagaman manusia, orang dapat pula melihatnya sebagai tradisi. Sedang tradisi

⁶⁴*Ibid.*, h. 95.

⁶⁵*Ibid.*, h. 95-96.

sulit di pisah dari factor *human construction*, yang semula dipengaruhi oleh perjalanan sejarah social ekonomi politik dan budaya yang amat Panjang. Di samping itu , ekspresi atau ungkapan keberagaman manusia, yang semula bersifat.”⁶⁶

“Batiniyah mendalam estoris, dapat berubah menjadi kelembagaan agama di mana terlihat di dalamnya pranata-pranata social yang kadang juga bersifat birokratis. Keberagaman manusia yang terekspresikan dalam bentuk kelembagaan eksternal ini tidak bias tidak juga mengalami proses evolutive yang erat kaitannya dengan factor ekonomi, social kemasyarakatan, militer, Bahasa dan berbagai kecenderungan manusia lain yang tidak kalah kompleksnya dibandingkan dengan *hard core* keberagaman manusia yang di singgung di atas.”⁶⁷

D. Peran Mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat tentang Jihad

“Sejumlah tafsir yang mengomentari ayat-ayat perang dan jihad ‘tidak dapat menghindari’ tafsir-tafsir “kekerasan.” Sebenarnya, penafsiran semacam ini dapat dimengerti jika dipahami dari konteks jamannya. Tapi karena pemahaman mufassir atas al-Qur’an dan Hadis berevolusi dari jaman ke jaman (*likulli maqām maqāl* [setiap ruang dan waktu yang berbeda punya pendapat yang berbeda pula], maka tafsir-tafsir pun berubah. Tafsir-tafsir al-Qur’an adalah pendapat mufassir yang tidak terlepas dari pandangan hidup, pilihan bacaan, afiliasi mazhab, dan wawasan yang dimilikinya. Karena itu, pemahaman mereka relatif dan tidak setara dengan al-Qur’an. Kesalahan pandangan umat belakangan yang sering terjadi adalah tafsir-tafsir yang ditulis terutama pada masa keemasan Islam (sekitar Abad Pertengahan) oleh para ulama dianggap sebagai suatu kebenaran yang harus diikuti dan sebagai kemutlakan yang total. Akibatnya, umat tidak kritis pada tafsir-tafsir

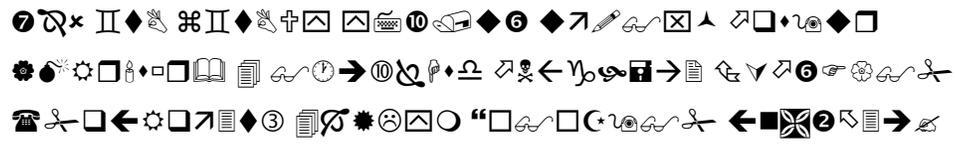
⁶⁶M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 1996, h.10.

⁶⁷*Ibid.*, h. 10.

itu dan bahkan mempraktikkan komentar-komentar mufassir itu dalam kehidupan mereka tanpa *reserve*.”⁶⁸

“Lahirnya tafsir-tafsir yang terus terjadi sampai hari ini (dan mungkin sampai hari kiamat) menunjukkan relatifnya kebenaran tafsir-tafsir al-Qur’an (di Indonesia sendiri banyak sekali tafsir al-Qur’an termasuk yang berbahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia dari banyak disiplin ilmu dan tema). Ini saya kemukakan untuk menunjukkan bahwa para mufassir memiliki peran yang tidak kecil di dalam menyajikan ajaran-ajaran Islam yang damai ataupun yang tidak damai yang dapat memengaruhi perilaku-perilaku kekerasan atau perdamaian umat Islam. Dan di sepanjang sejarah telah menunjukkan hal itu.

Segera harus dikemukakan, ayat-ayat perang dan jihad di dalam al-Qur’an tidaklah mencapai 20 persen dari total 6662 ayat. Karena itu, ‘tafsir kekerasan’ tidaklah mencakup semua ayat, tapi hanya ayat-ayat tentang perang dan jihad. Para mufassir, di sisi lain, juga menampilkan ‘ayat-ayat cinta damai’ ketika menafsirkan ayat-ayat mu’amalah. Sebagai contoh, adalah komentar Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli yang mengomentari ayat 99 dari Surah Yunus dalam Tafsir Jalalain:



 “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman
 

 semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak)

 memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman

 semuanya?” QS, Yunus [10]: 99

Kitab tafsir yang sangat dihormati, *Tafsir Jalalain*, membuat tekanan sentral yang lebih memperjelas ayat ini dengan mengatakan, “hendak kau paksa

⁶⁸download dari <http://gibukmakalah.blogspot.com/2014/02/deradikalisasi-melalui-reinterpretasi.html>, pada tanggal 02 Oktober 2018. Dengan tema Deradikalisasi Melalui Reinterpretasi Pemahaman Agama Oleh: Dr. Mudhofir Abdullah.

jugakah orang untuk melakukan apa yang Allah sendiri tidak ingin melakukannya terhadap mereka?” Komentar Jalalain tersebut dilihat dari sudut HAM adalah sebuah lompatan toleransi yang amat maju. Sekalipun begitu, harus diakui bahwa komentar-komentar tentang perang dan jihad dalam khazanah tafsir secara umum menggambarkan sikap-sikap eksklusif dan ‘tidak toleran’ sebagaimana dinukil dalam Tafsir Ibn Katsir di atas (lihat pula al-Qurthubi, al-Thabary, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat perang dan jihad).⁶⁹

“Secara umum, penafsiran ayat-ayat perang dan jihad dimaknai secara fisik (perang fisik, untuk tujuan kekuatan Islam, tegaknya kalimat Allah [tawhid], dakwah Islam) sehingga apabila jihad dan perang ditinggalkan akan berakibat pada kehancuran Islam, kehinaan, kekalahan, dan hilangnya tanah, otoritas, dan kepemimpinan. Model logika ini adalah cermin masyarakat Abad Pertengahan dan logika ini memenuhi model tafsir al-Qur’an, terutama, di abad-abad itu. Jadi, ada pengaruh politik, kekuasaan, dan budaya yang menyusup ke teks-teks tafsir. Dari sudut konteks, penafsiran mereka relevan, karena di Barat dan di Timur kala itu menyajikan ‘suasana hati’ dan pengalaman semacam itu. Celaknya adalah tafsir-tafsir itu terus dicetak tanpa ‘catatan kaki’ dari para editor di kemudian hari sehingga seolah-olah tidak ada perubahan konteks, suasana hati, dan semangat etika-moral masyarakat modern.

Karena itu, umat Islam di seluruh dunia yang membaca tafsir-tafsir klasik tetap berada pada ‘kerangkeng semangat perang’ yang penuh kebencian atas kelompok-kelompok non-muslim atau orang-orang yang dianggap melakukan perbuatan syirik. Dalam konteks argumen itu, tidak ada pergeseran nilai dan makna-makna baru atas konsep perang dan jihad. Konsep perang dan jihad menjadi teks mati yang tidak berubah dan terkesan tak boleh diubah. Logika semacam ini jelas merugikan Islam yang seutuhnya agama damai dan *rahmatan lil-‘alamin*.⁷⁰

⁶⁹*ibid.*

⁷⁰*ibid.*

“Konsep-konsep perang dan jihad yang ada dalam tafsir-tafsir itu, celakanya, menjadi alat bukti bagi sementara kalangan (pengkaji Barat/orientalis) untuk mencap bahwa Islam adalah agama teroris yang mengobarkan perang dan suka menaklukkan wilayah dengan kekerasan. Cap-cap Islam sebagai agama “pedang” dan “teroris” lahir dari penafsiran ayat-ayat perang dan jihad yang tidak kontekstual itu.

Di kalangan ulama kontemporer, Sayyid Quthub dianggap yang terdepan dalam menyajikan tafsir-tafsir yang mengilhami kekerasan atau sikap-sikap radikalisme dalam Islam. Tafsirnya, *Fî Zilāl al-Qur’ān* mengajukan konsep *Islam Kaffah* yang dimaknai sebagai meliputi lembaga-lembaga negara atau formalisasi Syari’ah dalam konteks politik pemerintahan.”⁷¹

“Istilah *al-manhaj al-rabbani* adalah gagasan “Sistem Tuhan” yang memuat moralitas yang harus ditegakkan baik dalam kehidupan pribadi maupun lembaga-lembaga negara.

“Sistem Tuhan” atau *al-manhaj al-rabbani* adalah lawan dari “Sistem Jahiliyyah” atau *al-manhaj al-jahili* yang menyajikan sistem syetan dan lebih menekankan pada kepentingan-kepentingan duniawiyah. Konsep Sayyid Quthub yang dipengaruhi oleh Hasan al-Banna dan Abul ‘A’la Maududi kemudian memengaruhi gerakan-gerakan politik yang tergabung dalam Jihad Islami di Mesir dan Jama’ah Islamiyah di Timur Tengah dan bahkan dunia. Osamah bin Laden secara terang-terangan mengakui pengaruh Sayyid Quthub ini dalam suatu pernyataannya.”⁷²

D. Ranah Politik dalam Tafsir Jihad

“Dalam sejarah kekerasan, ranah politik adalah yang terdepan yang menjadi penyebab utama. Politik kekuasaan memiliki watak konflik dan ‘membunuh’ pihak-pihak yang mengancam kepentingannya. Sebelum aturan-aturan politik mengalami kemajuan seperti sekarang yang lebih ‘santun’, politik sering

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid.*

berkonotasi ‘darah’. Seperti sebuah kelahiran yang sering mengeluarkan darah, politik sering merupakan era kelahiran sebuah rejim dengan kepentingan-kepentingan baru. Itulah sebabnya, politik sering mencomot aspek-aspek teologi, Tuhan, keyakinan-keyakinan suci agar berjaln dalam semangat tertinggi. Paul Tillich mengatakan bahwa keyakinan pada Tuhan dan ajaran-ajaran orang suci adalah dimensi tertinggi yang disebutnya *the ultimate truth*. Keyakinan terakhir dan terdalam seperti agama dapat memperkuat sebuah spirit perjuangan dan ini bisa mendorong umat tertentu melakukan pengorbanan apa saja demi keyakinannya itu.

Dalam sejarah Islam, hampir perpecahan terjadi karena masalah politik. Bahkan sejarah dalam Islam banyak didokumentasikan dalam *Kitab al-Maghāzi* atau ensiklopedi ‘Peperangan’. Hal ini demikian karena perang adalah peristiwa besar yang mudah diingat oleh pelaku dan karena itu banyak ditulis dalam buku-buku sejarah. Malapetaka Besar Pertama (*al-fitnat al-kubra al-ūlā*) dan Malapetaka Besar Kedua (*al-fitnat al-kubrā al-tsanī*) dalam sejarah Islam adalah karena faktor politik.”⁷³

“Penyebab perbedaan dalam politik dan pemerintahan di kalangan umat Islam periode awal yaitu:

Pertama, fanatisme Arab fanatisme ini merupakan sebab terpenting bagi kemunculan perbedaan pendapat sehingga sebab ini mengakibatkan perpecahan umat – pada periode kehidupan Nabi Muhammad Saw, rasa fanatisme bisa diredam sampai masa pemerintahan khalifah Ustman bin Affan, namun pada akhir pemerintahannya, kekuasaan fanatisme itu bangkit kembali, dimulai dengan timbulnya pertentangan antara bani Umayyah dan bani Hasyim, sesudah itu muncul pertentangan antara golongan Khawarij dan golongan yang lain. Pertentangan antara kedua golongan ini merupakan pertentangan lama yang pernah terjadi dimasa jahiliyah antara kabilah Rabi’ dan kabilah Mudhar, pertentangan ini dapat diredam untuk sementara, ketika agama Islam datang sampai akhirnya muncul

⁷³*ibid.*

kembali karena disulut oleh tersebarnya mazhab khawarij dikalangan kabilan Rabi.”⁷⁴

“Kedua perebutan kekhalifahan, sebagai factor pendorong kelahiran pertentangan di bidang politik ialah perbedaan pendapat tentang masalah siapa yang paling berhak menggantikan Nabi Muhammad Saw dalam memimpin umat Islam, masalah ini timbul langsung setelah Nabi wafat. Kelompok Anshar mengatakan Kamilah yang menyambut dan membant Nabi, maka Kamilah yang berhak menjadi khalifah, golongan Muhajirin mengatakan pula, kami dahulu dalam hal itu, maka Kamilah yang paling berhak – perbedaan pendapat mengenai persoalan kekhalifahan semakin tajam.

Ketiga pergaulan kamum muslimin dengan penganut berbagai agama terdahulu dan masuknya sebagian mereka ke dalam Islam. Penganut agama terdahulu, yaitu Yahudi, Nshrani dan Majusi banyak yang memeluk agama Islam. Tapi dalam benak mereka masih tersisa pemikiran keagamaan yang mereka anut sebelumnya dan itu menguasai perasaan mereka, karena mereka berpikir tentang hakikat-hakikat ajaran Islam dalam perseptif keyakinan yang lama.”⁷⁵

“Selain itu juga pembunuhan Usman bin Affan yang sedang menjabat, dan Perang Jamal antara pasukan A’isyah dan pasukan Ali bin Abi Thalib karena perbedaan politik tentang siapa yang pantas menjadi khalifah.⁷⁶ Demikian pula, terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib oleh pasukan Yazid bin Mu’awiyah adalah karena politik. Husein sebagai pewaris syah dan lebih pantas menjadi khalifah dihabisi, dipenggal, dan kepalanya dijadikan mainan oleh pasukan Yazid karena posisi Husein dianggap membahayakan kekuasaan Yazid. Kekerasan-kekeraan ini terjadi ketika perkembangan Islam telah masuk ke jantung peradaban lain. Kekerasan-kekeraan ini terus berlangsung hingga di jaman para khalifah.

⁷⁴Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam: Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Medan: Perdana Mulya Sarana, cet I, 2010, h. 11.

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶download dari <http://gibukmakalah.blogspot.com/2014/02/deradikalisasi-melalui-reinterpretasi.html>, pada tanggal 02 Oktober 2018. Dengan tema Deradikalisasi Melalui Reinterpretasi Pemahaman Agama Oleh: Dr. Mudhofir Abdullah.

Politik telah masuk ke ranah teologi dan pesan tulisan oleh sejumlah penguasa dilakukan untuk mendukung sistem kekuasaan para khalifah sendiri. Tafsir-tafsir dan sejarah ditulis, yang terkadang, hanya menjadi kepanjangan tangan para penguasa. Misalnya Karya *al-Ahkām al-Sulthāniyyah*, misalnya, berisi gagasan-gagasan yang mendukung penguasa. Demikian pula karya Abu Yusuf. *Al-kharāj*, yakni tentang pajak juga mendukung gagasan yang sejalan dengan penguasa waktu itu.”⁷⁷

“Terlepas dari manfaat-manfaat teoritik karya-karya itu, karya-karya tersebut mencerminkan sebuah infiltrasi politik ke ranah tafsir-tafsir atau kitab-kitab yang dibubuhi banyak ayat dan hadis. Ketika karya-karya itu dipenuhi ayat-ayat dan hadis-hadis, maka nilainya menjadi lain dan menyajikan kekuatan keyakinan tersendiri.

Contoh-contoh dari kedua karya itu tak seberapa bagi terjadinya suatu gagasan kekerasan bahkan malah positif. Yang ingin saya katakan di sini adalah infiltrasi politik ke dalam karya-karya tafsir yang kemudian dibaca oleh umat serta memengaruhi tindakan-tindakan politik mereka seperti dalam karya Sayyid Quthub yang memengaruhi gerakan-gerakan politik Jihad Islami dan Jama’ah Islamiyah di Mesir. Contoh lainnya yang dikemukakan oleh Khaled Aboul Fadhl adalah gerakan Wahabi yang berkolaborasi dengan keluarga Sa’ud. Gerakan Wahabi yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Taymiyyah yang mengusung kemurnian dan kesucian Islam menampilkan diri sebagai sangat eksklusif karena tidak toleran pada pemeluk Islam yang masih mempertahankan budaya atau tradisi-tradisi non-Islam.”⁷⁸

“Doktrin yang mengusung credo “kembali kepada kemurnian al-Qur’an dan Hadis” menempel pada gerakan politik kekuasaan Sa’ud yang hingga sekarang masih mencirikan garis Islam yang ‘eksklusif’.⁷⁹ Di Indonesia, gerakan pemurnian memakan korban dan konflik yang tidak murah. Perang Paderi di Sumatera Barat

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

antara kelompok santri pimpinan Imam Bonjol, konflik Abangan dan Santri di Jawa, dan lain-lain adalah contoh-contoh konflik oleh gerakan pemurnian ini. Robert W. Hefner bahkan menyebut bahwa kekerasan massal pada tahun 1965 merupakan representasi dari konflik antara Santri dan Abangan terutama yang terjadi di daerah-daerah Jawa (Madiun, Solo, dan lain-lainnya).

Kembali pada masalah infiltrasi politik pada tafsir, pada era 1980-an, gerakan-gerakan agama yang mengusung tema-tema formalisasi Syari'ah muncul di Mesir dan Timur Tengah. Apa yang disebut sebagai 'fikih kekerasan' hadir sebagai respon politik atas represi politik penguasa lokal yang dialami oleh umat Islam di sana.⁸⁰ Sedikitnya ada 10 manuskrip yang menyajikan gerakan politik dalam balutan doktrin agama atau teologi pada 1980-an hingga 1987. sepuluh manuskrip itu antara lain:

1. *Jihad Farida Ghaibah*, karya Muhammad Andussalam Faraj tahun 1981 sebelum terbunuhnya Presiden Anwar Sadat,
2. *Ashnāf al-Hukmi wa Hukkām*, karya Syeikh Omar Abdurrahman tahun 1982.
3. Sikap Jamaah Islamiyah terhadap masalah parpol di Mesir dikeluarkan oleh JI pada awal tahun 1981.
4. *Mistāq al-Amal Islāmī* tahun 1985 oleh JI
5. Deklarasi Perang terhadap Parlemen Mesir (JI tahun 1986)
6. *Fashlul Syara' wa Naql fi Mas'alat al-'Udzri bil Jahl* (Uraian Syara' dan Naql).
7. *Manhaj Jama'ah Islām*, manuskrip yang ditulis oleh Abud Zumar—Emir Jama'ah Jihad Islami, Kairo, Leman Turroh 1986.
8. *Hatmiyatul Muwājahah* (keharusan konfrontasi), Jama'ah Islamiya tahun 1987 yang ditulis oleh Najih Ibrahim.

⁸⁰*ibid.*

9. *Falsafat al-Muwājahah*, karya Ab al-Fida Tareq Zumar, Jihad Islami tahun 1987.
10. *Muhākamat al-Nidhām Siyāsi* di Mesir tahun 1987.”⁸¹

"Kesepuluh manuskrip itu amat berpengaruh, terutama buku “*Farīdah Ghāibah*” dalam pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan radikal. Garis argumen ke-10 manuskrip memperkuat argumen-argumen Sayyid Quthub dan Hasan al-Banna. Respon politik atas penguasa lokal telah mendorong karya-karya tafsir dan teologi dan karya-karya itu memberi kekuatan tindakan bukan saja karena ayat-ayat serta hadis-hadis yang bertebaran di sana-sini, tetapi juga karena karya-karya itu telah ‘menggantikan’ kesadaran moral al-Qur’an.

Karya-karya itu memiliki pengaruh pada gerakan radikalisme global yang memunculkan gerakan-gerakan kekerasan sebagaimana diwakili oleh Osama bin Laden, Musab al-Zarqawi, Ayman al-Zawahiri, Omar Abdurrahman, hingga Amrozi, DR. Azahari, Imam Samudera, dan para pelaku pemboman Madrid, dan peristiwa 11/9 yang meluluhlantakkan WTC dan Pusat Militer Amerika di Manhattan pada 2001.

Di Indonesia sendiri, sikap radikal cukup merepotkan pemerintah dan ‘memalukan’ organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain yang merasa tersinggung oleh pelabelan teroris pada umat Islam kebanyakan oleh Barat dan non-Muslim. Kasus kekerasan yang terjadi di Ambon, Poso, dan daerah-daerah sekitarnya yang melibatkan Laskar Jihad dan Laskar Yesus menyajikan sebuah panorama kekerasan atas nama agama. Logika manusia beradab menolak semua gagasan dan setiap tindakan yang mengatasnamakan kesucian agama dan Allah untuk tujuan-tujuan terorisme dan pembuat kekacauan di masyarakat.

Kritik Islam atas kekerasan sangat jelas. Islam menegaskan bahwa keselamatan semua umat manusia adalah perwujudan sikap dan akhlaq al-Qur’an. Banyak ayat-ayat yang menyajikan kedamaian, persaudaraan, keadilan, dan

⁸¹*ibid.*

keakraban bukan saja dengan sesama manusia tetapi juga dengan semua makhluk ciptaan Allah.”⁸²

Adapun ayat yang terkait dengan argumen-argumen ini cukup banyak. Antara lain adalah larangan membunuh jiwa dan melampaui batas (QS, al-Isrā’/17:33), bunuh diri (QS, al-Nisā’/4:29), dan lain-lain.”⁸³

“Sekelumit prinsip perlindungan pada makhluk non-manusia (spesies binatang dan pohon) di atas memperlihatkan perhatian Islam pada kebaikan makhluk lain sebagai bentuk dan perwujudan dari *rahmatan lil-alamin*. Pertanyaannya, jika terhadap binatang saja Islam sangat perhatian dan memberikan prinsip-prinsip perlindungan bagaimana terhadap manusia yang memiliki kesadaran, akal, dan perasaan ketuhanan? Saya yakin bahwa tanpa alasan yang dibenarkan oleh al-Qur’an dan akal sehat manusia, kekerasan tidak boleh hidup dan tumbuh dalam moral Islam.”⁸⁴

“Karena itu, makna jihad dan perang harus ditafsir ulang. Sebagaimana ‘pembekuan’ ayat tentang persetujuan terhadap budak-budak perempuan yang dihalalkan tanpa menikah sebagaimana disebut dalam QS al-Ma’ārij/70:30, maka ayat-ayat perang dan jihad harus dikontekstualkan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, kerjasama, dan semangat jaman. Makna jihad bukan selalu bersifat fisik, tetapi juga bersifat ruhani atau pengendalian diri atas nafsu-nafsu jahat dan destruktif. Inilah yang disebut sebagai jihad akbar. Jihad fisik berupa peperangan dan kerja-kerja fisik ternyata bukan dianggap sebagai jihad agung (seperti yang dikira Amrozi, Imam Samudera, dan pelaku bom bunuh diri di WTC) tetapi Cuma jihad mini atau jihad kecil (*jihad asyghar*). Jihad akbar (*al-jihad al-akbar*) adalah justru terkait dengan penjagaan hati. Ini masuk akal karena pengendalian hati atau nafsu lebih berat tetapi implikasinya sangat besar bagi keselamatan banyak orang.”⁸⁵

⁸²*Ibid.*

⁸³*Ibid.*

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*

“Jihad akbar dalam bentuk yang lebih luas dapat dimanifestasikan melalui kerja-kerja strategis seperti peningkatan pendidikan umat, pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, pengabdian pada penelitian, bergelut dalam prestasi-prestasi ilmiah, membangun ekonomi umat, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Lapangan jihad akbar begitu luas dan menanti peran setiap individu muslim. Jihad akbar adalah perwujudan dari kerja keras atau sungguh-sungguh yang nilainya lebih abadi dan permanen. Jihad akbar inilah yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia ketika ancaman krisis lingkungan makin mengancam kepunahan ras manusia, termasuk ancaman-ancaman perang nuklir yang dapat membunuh ras manusia secara kolosal.”⁸⁶

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelaahan yang lebih detail, penulis berusaha melakukan kajian terhadap beberapa pustaka ataupun karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik kajian ini.

1. Gerakan Radikalisme

“Penelitian Mitchell Silber dan Arvin Bhatt menguraikan tahapan radikalisasi yang dialami seseorang, yaitu pra-radikalisasi, identifikasi diri, indoktrinasi, dan jihadisasi. Berdasarkan tahapan yang diuraikan oleh Mitchell Silber dan Arvin Bhatt itulah yang kemudian berguna untuk perencanaan program deradikalisasi.”⁸⁷

Tinka Veldhuis dan Jorgen Staun yang mengatakan bahwa akar penyebab dari radikalisme dibagi menjadi dua bagian yang pertama pada level makro dan kedua level mikro. Pada level makro inilah kondisi umum yang menjadi prasyarat terbangunnya paham radikalisme seperti berbagai kondisi aktual terkait bidang politik, ekonomi, dan budaya. Pada level mikro yaitu kondisi yang menjadi faktor langsung terjadinya radikalisme pada diri seseorang atau kelompok tertentu sehingga dalam level mikro dibedakan sebagai faktor individual dan faktor sosial.

⁸⁶*ibid.*

⁸⁷Tinka Veldhuis dan Jørgen Staun, *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model* (Den Haag: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2009), 22.

Pemahaman tentang faktor penyebab radikalisme menjadi dasar menganalisis latar belakang program deradikalisasi.

Penelitian Kumar Ramakhrisna dengan menggunakan teori *self-categorisation* menjelaskan gerakan radikalisme didukung adanya seseorang yang mendefinisikan dirinya dalam hubungan kelompok dibanding dengan hubungan pribadi baik sebagai kawan maupun lawan berdasarkan kategori yang dibangun atau berdasarkan identitas sosial yang terbangun.”⁸⁸

2. Deradikalisasi Terorisme

“Penelitian Sidney Jones dalam konsorsium International Crisis Group menjelaskan bahwa para mantan narapidana terorisme menjadi pilar dan ujung tombak perubahan pemahaman di dalam lingkungan para narapidana terorisme. Ketika para napi bersedia menerima bantuan dari polisi maupun instansi pemerintah lain, maka akan mudah untuk membuka diri terhadap argumentasi agama oleh para ustad-ustad yang kredibilitasnya di dalam gerakan jihad tidak bisa diragukan lagi. Dari beberapa napi yang terlibat terorisme pada akhirnya menyadari bahwa penyerangan-penyerangan terhadap warga sipil, seperti bom Bali I dan II dan bom Kedubes Australia, adalah salah. Tetapi, bantuan ekonomi pada akhirnya lebih penting dari argumentasi agama dalam mengubah sikap para napi ini.”⁶⁴

Hasil penelitian ini penting untuk memahami model pendekatan-pendekatan dalam program deradikalisasi.

Penelitian Sarlito Wirawan Sarwono bersama tim peneliti Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menjelaskan program-program pembinaan *counter-attack* atas persepsi kekerasan dan jihad menurut pelaku tindak pidana teroris melalui perencanaan pendidikan tertentu terutama tentang buku *Kekerasan Atas Nama Agama (KANA)* karya Quriash Shihab. Penelitian ini memberikan gambaran tentang model-model pembinaan di dalam penjara sesuai karakteristik

⁸⁸Kumar Ramakhrisna, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia* London: Praeger Security International, 2009, h, 7-37.

masing-masing narapidana berdasarkan asesmen resiko.”⁸⁹

⁸⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Program Re-edukasi untuk Para Tahanan atau Napi Teroris*, Depok: Universitas Indonesia, 2009.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Model-model Penelitian

Adapun model-model penelitian ini adalah model lapangan karena sumber datanya diperoleh dari lapangan berupa wawancara terhadap beberapa pihak dan lembaga yang berkaitan. Adapun model-model dalam laporan ini bersifat narasi, uraian, dan mencari data dari berbagai sumber baik yang tertulis maupun tidak tertulis, perilaku subyek yang diamati dilapangan kemudian dideskripsikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan historis deskriptif sebagai strategi penelitian. Karena penelitian lapangan, maka di sini peneliti berusaha mengungkap data-data yang menjadi kajian dalam model penelitian ini, baik kehidupan sosialnya, dan partisipan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan yang diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Penentuan metodologi penelitian yang pada dasarnya adalah “strategi pemecahan masalah” yang mempersoalkan masalah bagaimana permasalahan penelitian tersebut dapat dipecahkan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.

Penulis menguraikan tulisan ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitis yaitu usaha mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan data yang ada kemudian menganalisa data tersebut, menelitinya, menggambarkan dan menelaah secara lebih jelas dari berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi, situasi dan fenomena yang diselidiki. Metode penelitian ini menggambarkan suatu gagasan atau pemikiran yang terkait dalam masalah-masalah yang dibatasi dalam penelitian ini. Masalah yang ditimbulkan dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan situasi yang terjadi di lapangan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deliserdang.

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi studi adalah :

- a. Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deliserdang ini merupakan tempat pembinaan mantan dan keluarga teroris, sehingga mendukung pelaksanaan penelitian dengan tersedianya obyek dan subyek yang akan memudahkan pengumpulan data.
- b. Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan pra survey tahun 2018.

D. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Pengertian data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Adapun obyek penelitian dalam studi ini adalah Deradikalisasi Gerakan Terorisme di Sumatera Utara di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deliserdang, dan untuk mendiskripsikan profil subyek penelitian secara detail dan menyeluruh (komprehensif) sehingga memudahkan dalam menganalisis dan memberikan penafsiran maka selain aktivitas dari subyek penelitian juga dikumpulkan data dari beberapa informan yang dianggap mengetahui banyak tentang subyek yang diteliti.

E. Teknik Mendapatkan Informan

Adapun teknik-teknik yang dipergunakan peneliti dalam mendapatkan informan dalam proses penelitian ini dengan *purpose sampling* (sampel bertujuan), sehingga populasi yang akan dijadikan informan sesuai dengan pendekatan kualitatif lebih sedikit jumlahnya dan cenderung bersifat *purpose*. Dengan

demikian jumlah informan dapat berubah dari pemilihan seorang informan pangkal menjurus kepada terpilihnya ke beberapa informan-informan baru.

Dengan demikian dapat ditentukan kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti.
2. Mereka yang mengetahui secara luas tentang Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deliserdang.
3. Mereka yang mengetahui secara komprehensif para mantan teroris.
4. Mereka yang mengetahui secara luas tentang pembinaan para mantan teroris.

F. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang relevan dengan permasalahan, teknik pengumpulan data dilakukan meliputi :

- 1) Observasi atau Pengamatan Lapangan, baik terhadap subyek penelitian, lingkungan, tempat tinggal dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Juga mengamati dan mengumpulkan data yang relevan berkenaan dengan subyek penelitian.
- 2) Wawancara, dalam hal melihat lebih dalam permasalahan yang ada maka peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan subyek penelitian sebagai responden. Dalam penelitian ini, wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang memiliki tujuan dan karakteristik yang khas, dengan kata lain wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilaksanakan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.
- 3) Dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.
- 4) Partisipatif, yaitu dengan terlibat langsung bersama dengan objek penelitian.

- 5) Studi literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, dilakukan untuk lebih mendukung dan menganalisis dan memberikan interpretasi sehingga diperoleh suatu kesimpulan dan rekomendasi yang lebih akurat untuk mencari solusi permasalahan penelitian.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan pendekatan akan terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data baik melakukan observasi, interview, wawancara dan studi literatur selama jangka waktu tertentu sampai data yang dikumpulkan dianggap cukup. Selain itu instrument yang dimaksud adalah proses penelitian yang dimulai dari memilih topik penelitian, pendekatan penelitian, pengumpulan data, proses analisis, hingga menginterpretasikan temuan-temuan lapangan yang dihasilkan. Panduan untuk wawancara dengan informan, Catatan Lapangan hasil dari observasi, Catatan hasil wawancara mendalam dan Alat tulis, kamera, alat rekam dan perbekalan lain untuk memperlancar hubungan dan komunikasi dengan informan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang analisis penelitian kualitatif bersifat induktif; bergerak dari hal yang spesifik ke hal yang lebih umum. Artinya, penelitian ini dimulai atau bertolak dari data-data yang berhasil dikumpulkan untuk membangun konsep atau teori. Analisis induktif pada penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melihat pola atau hubungan dari data yang dikumpulkan, namun demikian analisis kualitatif ini tidak dapat menggambarkan secara luas berdasarkan data statistik dan matematika.

Analisis data secara deskriptif adalah usaha untuk menyederhanakan dan menjelaskan keseluruhan data mulai dari klasifikasi, interpretasi dan kategorisasi

sehingga dapat tersusun rangkaian deskripsi data secara bertahap atas jawaban informan yang dilanjutkan dengan kegiatan interpretasi data. Pembahasan dilaksanakan dengan menggunakan metode komparatif atas hasil wawancara mendalam dan analisis isi (*content analysis*) dengan hasil observasi lapangan. Hasil jawaban dari informan akan disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif (kutipan) yang digunakan untuk memperkaya dan memperdalam analisis hasil penelitian.

I. Jadwal Penelitian

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN 2018

NO	KEGIATAN	Bulan					
		I	I	II	I	V	V
			I	I	V		I
1	Persiapan dan penerimaan proposal	x	x	X			
2	Pengumuman hasil seleksi proposal				X		
3	Kontrak kerja dan seminar proposal				X		
4	Pengumpulan data dan penulisan laporan				X		
5	Pemantauan monitoring dan penilai proposal				X	X	
6	Seminar hasil penelitian					X	
7	Perbaikan laporan penelitian					X	X
8	Penggandaan laporan penelitian						X

BAB IV
HASIL PENELITIAN TENTANG SISTEM PEMBINAAN MANTAN
TERORIS DI PESANTREN AL-HIDAYAH

A. Hasil Penelitian

A.1 Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Hidayah

Sejarah latar belakang berdirinya Pesantren al Hidayah di Kabupaten Deli Serdang tidak terlepas dari seseorang sosok dan juga tokoh mantan teroris yang sangat di hormati dan di segani yang bernama Ustad Khairul Ghazali, karena kepedulian dan kegelisauan beliau pada akhirnya dia mendirikan pesantren al-Hidayah dengan bangunan dan ruang kelas yang sangat sederhana, mendirikan sebuah pesantren bukanlah hal yang mudah bagi Ustad Khairul Ghazali, tentu ada anggapan dan sentiman negatif keberadaan pesantren tersebut, tetapi berkat dorongan bagi mantan teroris khususnya yang berada di Medan, dan dukungan yang kuat dari Pemerintah setempat dan juga disetujui oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris), pada akhirnya harapan dan cita-cita Ustad Khairul Ghazali dapat terealisasikan dengan dibangunnya sebuah Pesantren al Hidayah yang terletak di Dusun IV Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang yang didirikan pada tanggal 11 Juni 2016.



Peneliti berada di ruang kelas pondok pesantren al Hidayah

Tujuan Ustad Khairul Ghazali mendirikan pesantren ini adalah sebagai wadah untuk membantu Pemerintah untuk menderadikalisasikan paham-paham yang menyimpang yang dapat mengarahkan pelakunya untuk berbuat anarkis atau

teroris, dan tujuan utama adalah untuk bidang Pendidikan, sosial dan dakwah. Sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut”

“Yayasan Al-Ghazali adalah sebuah yayasan yang didirikan oleh Ustadz Khairul Ghazali pada tanggal 11 Juni 2016 yang beralamat di Dusun IV Desa Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Yayasan Al-Ghazali didirikan dengan tujuan untuk membantu pemerintah guna mencerdaskan generasi bangsa Indonesia, mengembangkan kecakapan hidup sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan, menumbuhkembangkan semangat nasionalisme, menanamkan semangat kebhinekaan dan persaudaraan”.⁹⁰

Selain itu juga pesantren al Hidayah yang didirikan oleh Ustad Khairul Ghazali juga memainkan peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang paham betul terhadap ajaran Islam dan dapat menjadi rahmatan lil alamin dimanapun para santri berada.

“Di samping memiliki tujuan umum sebagaimana yang tertulis diatas, Yayasan Al-Ghazali juga memiliki tujuan khusus, yaitu tujuan dalam bidang keagamaan, dimana Yayasan ini memiliki tujuan untuk melahirkan generasi Islam yang *Rahmatan lil’alamin*, melaksanakan syari’at Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist yang shahih, bebas dari pengaruh *radikalisme*, berakhlak mulia, tangguh, cerdas, mandiri, dan berpaham kebangsaan. Semangat Yayasan Al-Ghazali adalah semangat tarbiyah dengan memberikan ilmu pengetahuan yang ilmiah guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal kelak dikemudian hari.”⁹¹

Pesantren al Hidayah adalah merupakan satu-satunya pesantren di Indonesia yang dijadikan sebagai penangkal paham-paham teror dan radikalisasi yang menyusahkan umat manusia, dan pesantren ini juga dijadikan sebagai talenta untuk mendirikan pesantren yang serupa yang ada di tanah air Indonesia

“Jiwa Yayasan Al-Ghazali adalah mengikis sifat dan sikap radikal dari dalam pemikiran generasi-generasi Islam, memberikan mereka (generasi muda) pemahaman-pemahaman yang benar mengenai Islam, agar tidak terjebak dan terpengaruh dari paham Islam yang radikal. Karya Yayasan

⁹⁰Data dari Ustad Khairul Ghazali yang mengemail penulis tentang latar belakang berdirinya pesantren al- Hidayah di Kabupaten Deli Serdang.

⁹¹*Ibid.*, data dari Ustad Khairul Ghazali yang mengemail penulis

Al-Ghazali adalah karya untuk membentuk generasi Islam yang *Rahmatan lil'amin*, cinta kebaikan dan kebenaran, berakhlak mulia, berjiwa tangguh dan mandiri, menghargai kebhinekaan dan mencintai persatuan dan kesatuan bangsa.”⁹²

“Kesadaran ustad Al-Ghazali tentang bahaya terorisme dan paham radikal membuatnya harus berpikir kembali tentang bahayanya gerakan terorisme, dengan keinginan yang kuat untuk membuat perubahan paham dan pikiran akhirnya Al-Ghazali membuat pesantren yang kecil dengan tujuan memberikan pemahaman yang jelas tentang bahaya teroris, akhirnya di sambut baik dari kalangan Pemerintahan Pusat dan pemerintahan daerah. *Alhamdulillah* dengan Karunia Allah *Subhana wata 'ala*, beliau mendapatkan *hidayah* kembali ke jalan Islam yang sesungguhnya. Beliau menyadari sepenuhnya bahwa perbuatan beliau adalah perbuatan yang jauh dari pemahaman Islam yang benar, untuk itulah beliau berupaya dengan gigih menebus semua kesalahan yang pernah beliau lakukan dahulu dengan upaya nyata yaitu memberikan pengajaran dan pemahaman bahwa Islam adalah agama *Rahmatan lil'amin*, Islam bukan teroris apalagi anarkis.

Upaya beliau mendapatkan dukungan sepenuhnya dari para mantan teroris dan keluarganya serta BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris). Dan sekarang, bak gayung bersambut, perbuatan baik dan tanpa pamrih mendapatkan imbalan yang baik pula, pemerintah Daerah Sumatera Utara, Pemerintah daerah Kabupaten Deli Serdang dan Pemerintah Pusat melalui BNPT bersama Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mendukung berdirinya Yayasan Al-Ghazali untuk membendung ideologi radikalisme dengan ideologi pendidikan yang humanis dan agamis. *Insyallah* dengan keseriusan dan dukungan dari berbagai pihak permasalahan bangsa yaitu permasalahan radikalisme dapat diatasi dengan menjadikan yayasan ini sebagai pusat *deradikalisasi*, *re-edukasi*, dan *rehabilitasi* bagi masyarakat yang telah terkena paham dan bertindak radikal.”⁹³

⁹²*Ibid.*, data dari Ustad Khairul Ghazali yang mengemail penulis

⁹³*Ibid.*, data dari Ustad Khairul Ghazali yang mengemail penulis

Pada akhirnya pesantren yang dikelola dengan dana yang sangat minim dan juga bangunannya yang sangat terbatas, berkat dukungan dari berbagai kalangan, akhirnya dihibahkan tanah sekitar lebih kurang 30 Hektar, untuk dikelola menjadi pesantren yang permanen, dengan menampung anak-anak dan mantan teroris yang ada di seluruh daerah Indonesia, supaya mereka diberi penyerahan tentang bahaya paham radikal dan terorisme, dan generasi mudanya seperti anak-anak mantan teroris tidak mengikuti jejak orang tuanya.

Kesadaran ustad al-Ghazali mendirikan pesantren al Hidayah, adalah merupakan kegalauan dan kegelisahannya yang melihat anak-anak yang masih muda berlian terkena penyakit sosial, dan yang lebih mengetuk hatinya adalah melihat masa depan anak-anak mantan teroris, yang tidak tahu rimbanya kemana mereka meraih masa depannya, mengingat anak-anak mantan teroris ada beban mental yang berat ditenggang masyarakat karena mereka dianggap anak teroris, kalau ini dibiarkan berlarut-larut akan membuat anak mengikuti jejak orang tuanya menjadi teroris.

Berbagai media massa yang mencoba mengangkat isu anak seputar negeri ini. Ada yang menghidap berbagai penyakit aneh, ada yang menjadi pekerja atau buruh anak, ada yang terjangkau narkoba, dan ada pula anak-anak yang tidak berdaya ketika orang tuanya menghancurkan masa depannya ketika hidupnya dilacurkan oleh orang tuanya sendiri. Tapi ada satu yang terlupakan yaitu anak-anak korban dari pelaku terorisme. Mereka yang menjadi yatim kalau seandainya ayahnya meninggal atau ayah mereka ditangkap aparat atau tertembak karena diduga teroris. Tak ada satu pun media yang mengangkat persoalan anak-anak muda yang menjadi generasi penerus bangsa, lembaga ataupun organisasi yang mengangkatnya. Langkah-langkah kongrit dalam upaya tindakan penanganan dan pencegahan anak-anak muda selama ini terasa sangat minim yang masuk dalam kategori *at risk groups* (kelompok berisiko) yaitu anak-anak yang terlahir di wilayah konflik atau anak dari mantan teroris yang cenderung mengafirmasi kekerasan bahkan dikucilkan dalam pergaulan sehari-sehari. Dalam usia yang sangat muda ini pada hakikatnya mereka dalam masa pembentukan jati diri. Pada

masa anak-anak itu adalah usia yang masih muda dan labil dan cepat terpengaruh lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang.

Oleh karena itu perlu didirikan pondok pesantren atau sekolah khusus penanganan anak-anak mantan teroris. Karena anak usia dini merupakan masa emas dan periode yang tepat dalam pembentukan karakter. Selama ini pemerintah hanya fokus pada penangkapan terduga teroris saja dan memenjarakan mereka, tapi belum memberi perhatian cukup kepada anak-anak dan keluarga mereka yang turut terkena dampaknya baik secara ekonomi dan juga psikologi yang sulit untuk disembuhkan. Sehingga dirasa mendesak mendirikan lembaga pendidikan atau pesantren khusus penanganan anak-anak korban radikalisisasi.

Pesantren al Hidayah yang dikelola oleh Ustad al Ghazali adalah pesantren modern dengan memadukan berbagai pelajaran yang kurikulum pendidikannya adalah mengikuti kurikulum Pendidikan Nasional, dan juga ditambah dengan muatan lokal sebagai pendamping anak-anak didikanya supaya tidak terjebak pada paham radikal dan terorisme, dan pesantren ini hanya menampung anak-anak SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dengan tujuan anak usia seperti ini sudah cukup untuk dibina dan didik supaya mereka paham betul tentang gerakan teroris dan radikal. Yayasan Al-Ghazali memiliki beberapa unit pendidikan salah satunya adalah Sekolah SMP Al-Hidayah *life skill*. SMP Al-Hidayah *life skill* memiliki kurikulum nasional (K13) ditambah dengan muatan lokal yang disusun dan dirancang sedemikian rupa untuk menghadang ideologi radikalisisasi dan disamping itu ada *life skill* (kecakapan hidup) yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal mereka kelak dikemudian hari untuk hidup dan menghidupi kebutuhan mereka. Mudah-mudahan Sekolah SMP Al-Hidayah *life skill* memberikan solusi dari permasalahan bangsa dan memberikan pemahaman yang lurus bagi generasi-generasi muda bangsa Indonesia tentang ideologi radikalisisasi.”⁹⁴

⁹⁴*Ibid.*



Profil pondok pesantren al Hidayah

“Sebagaimana yang dijelaskan diatas Pondok Pesantren Al-Hidayah didirikan melalui pemikiran dan proses diskusi yang panjang, dengan mendengarkan masukan-masukan, saran-saran dari berbagai pihak, sehingga lahirlah sebuah lembaga pendidikan formal untuk pertama kalinya dengan jenjang SMP, dengan kurikulum berbasis nasional dan kurikulum *lifeskill* yang disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk itulah tujuan dan latar belakang menjadi satu kesatuan dalam pembentukan sekolah ini. Walaupun belum ada data akurat dan valid tentang jumlah anak-anak teroris yang menyebar diseluruh wilayah Indonesia, baik yang orangtuanya ditahan maupun meninggal dunia, namun diprediksi anak-anak teroris itu mencapai lebih 20.000 orang. Mereka hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, ada yang terpaksa bekerja sebagai buruh anak, bahkan ada di antaranya yang putus sekolah. Jika dibiarkan, bisa mengarah ke pelanggaran HAM secara sistematis, karena negara bertanggungjawab sepenuhnya terhadap anak-anak usia sekolah dalam program Wajib Belajar.”⁹⁵

Tujuan dari kepentingan didirikannya ponpes khusus penanganan anak-anak mantan teroris ini adalah:

1. Mendata dengan akurat jumlah anak-anak mantan narapidana teroris yang ada di seluruh wilayah Indonesia, terutama yang masih usia sekolah, putus sekolah atau yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi atau orang tuanya sudah mati karena pelaku bom bunuh diri.

⁹⁵*Ibid.*

2. Memberikan santunan dan biaya hidup yang layak pada setiap janda dan anak-anak yang ditinggal mati atau yang bapaknya ditahan oleh pihak aparat .
3. Membuat kegiatan pembinaan mulai dari *life skill* agar mereka bisa hidup mandiri, beasiswa pendidikan hingga rehabilitasi kejiwaan karena kehilangan bapak/suami dan menambahkan nilai percaya diri karena cap negatif yang dijatuhkan pada mereka.
4. Membentengi anak-anak para mantan teroris dari pengaruh ideologi atau ajakan yang menjebak mereka untuk bersimpati atau tertarik pada kegiatan terorisme yang diajarkan kepada mereka.
5. Menyediakan bahan, materi pelajaran atau buku yang dapat digunakan anak dalam pembelajaran mencegah bahaya ancaman terorisme pada generasi muda. Bahan-bahan seperti ini memberikan pengaruh positif dalam menghancurkan benih dan ideologi terorisme di Indonesia.”⁹⁶

Selain dengan tujuan di atas untuk mendirikan Pesantren al Hidayah, al Ustad al Ghazali yang merupakan pemimpin pondok pesantren juga mempunyai keinginan dan semangat yang tinggi dalam memajukan Pendidikan dan mutu pesantrennya memiliki semangat yang sangat luar biasa di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Semangat Tarbiyah

Memperbaiki sesuatu dan meluruskannya adalah tugas dari Pendidikan, kata pendidikan berasal dari bahasa arab yaitu dari kata tarbiyah, menurut ilmu bahasa, berasal memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Memperbaiki, mengajari sesuatu dan meluruskannya adalah kata kunci dari tujuan pendidikan itu sendiri dilakukan. Memperbaiki yang sudah baik, agar menjadi lebih baik atau memperbaiki yang salah, atau meluruskan yang sudah lurus atau meluruskan yang bengkok adalah tugas dari pendidikan. Memberikan pemahaman, mentransformasi ilmu, melatih, membekali, dan mengevaluasi, maka pendidikan adalah tempatnya.

⁹⁶*Ibid.*

Diharapkan dengan semangat tarbiyah ini, akan muncul generasi-generasi Islam yang membanggakan, bermartabat, dan mandiri.

“Dalam pendidikan menanamkan ideologi yang baik bagi anak-anak didik, karena itu adalah merupakan fondasi awal dalam pendidikan, karena ideologi ini adalah merupakan pilar yang menumbuhkan sikap dan sifat yang baik bagi kehidupan dalam bermasyarakat. Ideologi dalam pendidikan haruslah sejalan dengan cita-cita bangsa dan negara yang bermartabat dan berbhineka, dan Islam yang *Rahmatan lil’alamin*. Inilah ideologi yang *Insyah Allah* akan ditumbuh kembangkan di Yayasan Al-Ghazali.”⁹⁷

2. Jiwa Yayasan Al-Ghazali

“Pengalaman ustadz Al-Ghazali sebagai mantan teroris di Indonesia telah melahirkan jiwa penyesalan yang mendalam dalam diri beliau, penebusannya adalah memperbaiki dan meluruskan apa yang selama ini menjadi keyakinan yang salah. Memperbaiki salah satunya adalah dengan tarbiyah (pendidikan) menanamkan pemahaman-pemahaman yang benar yang mendukung cita-cita bangsa dan Islam yang *Rahmatan lil’alamin*, yaitu dengan re-edukasi dan deradikalisasi ideologi-ideologi teroris dan anarkhis kepada peserta didik yang notabene adalah anak-anak mantan teroris dan peserta didik lainnya serta masyarakat luas lainnya. Untuk itu Yayasan Al-Ghazali memiliki program-program yang tujuannya adalah memperbaiki dan meluruskan radikalisme dan terorisme di Indonesia.”⁹⁸

3. Karya Yayasan Al-Ghazali

“Buku-buku yang di tulis Ustad Khairul al Ghazali adalah Karya untuk membentuk generasi Islam yang *Rahmatan lil’alamin*, cinta kebaikan dan kebenaran, berakhlak mulia, berjiwa tangguh dan mandiri, menghargai kebhinekaan dan mencintai persatuan dan kesatuan bangsa. Tidak bisa dipungkiri, salah satu penyebab orang melakukan tindakan teroris dan anarkis adalah masalah

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸*Ibid.*

kurangnya ilmu dan masalah ekonomi. Inilah yang coba direspon oleh Yayasan Al-Ghazali, selain mengedukasi peserta didiknya dengan ilmu-ilmu pengetahuan sebagai modal awal mereka ketika berinteraksi sosial, juga membekali mereka (peserta didik) dengan *life skill* (kecakapan hidup) sebagai keterampilan mereka dalam menghidupi diri sendiri, keluarga, atau bahkan masyarakat. Oleh karena itu, program-program pendidikan di Yayasan Al-Ghazali akan disusun untuk memenuhi unsur-unsur yang mendukung peserta didik untuk hidup lebih baik, yang dapat diterima di lingkungan masyarakatnya.”⁹⁹

A.2 Struktur Kurikulum Pesantren al- Hidayah

Adapun struktur kurikulum Pondok Pesantren al- Hidayah adalah mengacu kepada kurikulum juga kurikulum lokal dan juga kurikulum Nasional, dengan menganut konsep-konsep dasar yang dianggap penting untuk memberikan pemahaman dan pencerahan pada anak-anak didiknya, salah satu konsep yang mengsinergikan kurikulum muatan lokal dengan kurikulum muatan nasional sebagai berikut:

A.2.1 Konsep Pendidikan

Pondok Pesantren Al-Hidayah menerapkan konsep pendidikan hijau/alam (*green school*) di mana ruang belajar tidak dibatasi pada ruang kelas, melainkan juga seluruh lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan alam sekitar baik yang dekat maupun yang jauh. *Green school* bukan hanya berfokus pada tampilan fisik gedung sekolah yang hijau/rindang, dan sejuk bila dipandang mata, tetapi lebih dari itu yaitu wujud dari sekolah yang mengarah pada lingkungan hidup dan alam semesta ini.

Kemampuan untuk dapat hidup mandiri merupakan bagian yang penting dalam tujuan proses pendidikan di Al-Hidayah. siswa sejak awal dibiasa terapkan pada santrinya untuk dapat selalu berbagi sesuai peranannya tetapi tidak hanya sampai di situ, potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Untuk dapat mandiri

⁹⁹*Ibid.*

mereka harus menemukan potensi dan kekuatan masing-masing yang unik dan berbeda satu sama lain. Perbedaan inilah yang menjadi kesempatan bagi mereka untuk belajar saling melengkapi dan berbagi.

Suasana asrama dikondisikan agar nyaman dengan sistem yang mengajak siswa untuk hidup bersahabat, berkasih sayang, dan penuh keteladanan. Semua aturan dalam asrama dibentuk untuk membangun kesadaran diri dan kerelaan, bukan disiplin yang dipaksakan. Namun demikian bukan berarti siswa dimanjakan. Aturan dipahami kemudian disepakati untuk dijalankan dengan penuh ketegasan.”¹⁰⁰

A.2.2 Pendidikan Berbasis Kecerdasan Majemuk

“Pondok Pesantren al-Hidayah mengutamakan anak-anak mantan dan napi teroris secara ”gratis” dari berbagai latar belakang kemampuan intelektual dan mental. Hal ini didasarkan pada prinsip *Rahmatan Lill ‘Alamiin* dan *Education for All*. Pembelajaran dilaksanakan terdiferensiasi yang mengakomodasi semua latar belakang kemampuan siswa. Berbagai kecerdasan yang berbeda-beda dalam setiap siswa diakui untuk kemudian digali dan dikembangkan. Berdasar pendekatan ini, Ponpes al-Hidayah menghargai semua anak sebagai juara, dan karenanya sangat dermawan untuk memberikan award kepada semua siswa. Selain itu, setiap siswa memiliki kecerdasan yang khas atau unik, dan proses belajar hanya berjalan baik jika dilakukan dalam suasana yang demokratis, menyenangkan, kontekstual, dan berorientasi kepada siswa. Materi pelajaran disampaikan melalui berbagai pendekatan dan tidak mengandalkan penjelasan naratif dari guru.

Oleh karena itu Ponpes al-Hidayah tidak menerapkan seleksi masuk dalam penerimaan siswa baru (*khusus untuk anak-anak teroris dan mantan teroris*), karena kami yakin untuk menghasilkan output terbaik bukan semata-mata dengan cara menjaring input terbaik, tetapi dengan menghadirkan proses terbaik. Semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan dengan proses terbaik tanpa dihalang-halangi oleh seleksi kemampuan akademik, beragam tes dan angka-angka lainnya,

¹⁰⁰*Ibid.*

karena pada dasarnya mereka memiliki potensi masing-masing untuk menjadi juara dibidangnya. Proses pembelajaran di Ponpes al-Hidayah sepenuhnya didesain dengan mengacu kepada perspektif yang benar mengenai tujuan pendidikan, yakni menyiapkan anak-anak agar menjadi manusia-manusia yang berhasil serta hidup sejahtera dunia dan akhirat dengan asas *Rahmatan Lil 'Alamien*.

Ponpes al-Hidayah tidak menuntut siswa menghafal kecuali pada sebatas minimum materi yang memang membutuhkan hafalan, seperti Aritmetika, rumus-rumus tertentu, bacaan shalat dan doa-doa, dan dan hadits pilihan. Sehingga siswa tidak terbebani dengan hafalan materi pelajaran sains, bahasa, dan sosial yang sebenarnya tidak perlu dihafal, serta mereka dapat fokus terhadap hafalan Qurannya. Guru ditempatkan sebagai fasilitator dan teman belajar untuk mendukung perkembangan segala kemampuan dan kreativitas siswa. Guru bukanlah makhluk serba tahu otoriter yang memperlakukan siswa sebagai wadah mati yang dijejali dengan berbagai materi apa saja, yang lebih sering tidak relevan dan tidak kontekstual dengan kebutuhan real siswa dan tujuan pendidikan yang benar.”¹⁰¹



Peneliti Bersama guru pesantren al Hidayah

“Guru-guru yang mengabdikan diri di al-Hidayah merupakan guru yang memiliki kasih sayang kepada anak-anak, berkomitmen terhadap pekerjaan, kreatif, penuh dedikasi dan berbasis *Rahmatan lil 'Alamin*, yaitu agama yang membawa rahmat

¹⁰¹*Ibid.*

dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Dengan demikian, yang dikembangkan oleh Ponpes al-Hidayah ke depan adalah bangunan Islam Indonesia yang berwajah menyelamatkan relasi antar manusia dan relasi antar manusia dengan alam, sebagai perwujudan Islam yang *Rahmatan lil alamin*.¹⁰²

A.2.3 Konsep Teoritis

“Pengembangan kurikulum di SMP al-Hidayah *life skill* yaitu pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), dan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005).

Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan berisikan 3 (tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).

¹⁰²*Ibid.*

Maka disini pentingnya sebuah kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat sekitarnya, dan juga lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum yang ada pada umumnya yang disusun adalah untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi para peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuannya peserta pendidikannya masing-masing. Pengalaman adalah merupakan guru yang sangat berharga dan juga merupakan hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Pada umumnya sekolah-sekolah yang ada menggunakan berbagai kurikulum yang ada digunakan di berbagai sekolah adalah merupakan berbagai perangkat-perangkat rencana peraturan penyelenggaraan berbagai kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai pendidikan tertentu sesuai dengan aturan (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Sedangkan kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran.”

Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam

Kegiatan-kegiatan pada pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Maka apa pun yang diajarkan pada setiap peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum yang dicapai. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari pada yang dinyatakan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Pada umumnya kurikulum-kurikulum kompetensi sebenarnya adalah merupakan hasil dari “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum yang diarahkan pada hasil pencapaian kompetensi yang dirumuskan pada SKL yang sudah disepakati. Demikian pula penilaian pada hasil kemampuan para siswa dengan melihat hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari berbagai pencapaian kompetensi pada kurikulum yang diajarkan, dan juga dapat diartikan sebagai pencapaian dari hasil kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.”¹⁰³

A.3 Tujuan, Visi dan Misi Al-Hidayah

A.3.1 ”Tujuan

- a) Menanamkan dan menumbuh kembangkan karakter Islam *Rahmatan lil’alamin*.
- b) Menumbuhkan segenap kemampuan yang ada serta potensi para peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab”.
- c) Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai kebhinnekaan.
- d) Meningkatkan rasa toleransi dalam kemajemukan bangsa.
- e) Usaha untuk merehabilitasi, re-edukasi, dan deradikalisasi paham-paham radikal.

¹⁰³*Ibid.*

- f) Menyelematkan generasi bangsa dari paham-paham radikal.
- g) Menanamkan dan menumbuhkembangkan jiwa tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri.
- h) Membekali para peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup (*life skill*).”¹⁰⁴

A.3.2 Visi dan Misi

”MEMBANGUN KARAKTER CERDAS, TERAMPIL, DAN BERBUDI PEKERTI LUHUR DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN.

MISI

- a) Melaksanakan kegiatan ibadah dengan ilmu dan pedoman yang sesuai dengan Syariat Islam.
- b) Meluruskan pemahaman agama tentang Islam sebagai agama *Rahmatan lil’alamin*.
- c) Menumbuh kembangkan semangat Pancasila dan nilai nilai kebangsaan.
- d) Re-edukasi warga sekolah dan masyarakat luas dari paham-paham anarkhisme dan terorisme.
- e) Melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang terorganisir, terukur, terencana, terimplementasi dan terevaluasi.
- f) Melaksanakan dan mengevaluasi program pengembangan potensi siswa sebagai bekal dimasa mendatang.
- g) Menerapkan pembelajaran berbasis *life skill*.
- h) Menerapkan sikap disiplin, tangguh, jujur, terampil, mandiri, gotong royong, dan bekerjasama yang baik kepada segenap warga sekolah.
- i) Mengembangkan keterampilan warga sekolah terhadap penggunaan teknologi kekinian.
- j) Menumbuh kembangkan sikap cinta lingkungan.

¹⁰⁴*Ibd.*

- k) Menerapkan komunikasi, interaksi, dan berperilaku yang baik kepada segenap warga sekolah dan seluruh masyarakat pada umumnya.”¹⁰⁵

A.4 Struktur dan Implementasi Kurikulum Al-Hidayah

A.4.1 “Beban Belajar SMP Al-Hidayah

Beban belajar di SMP untuk Tahun VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP adalah 40 menit.

MATA PELAJARAN	ALOKASI BELAJAR PER MINGGU		
	VII	VII	IX
Kelompok A	VII	VII	IX
Pendidikan agama			
a. Aqidah dan Akhlak			
b. Al-Qur’an dan Hadist	3	3	3
c. Tarikh Islam			
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
Bahasa Indonesia	6	6	6
Matematika	5	5	5
Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B			
Seni Budaya	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
<i>Deradikalisasi*</i>	2	2	2
<i>Bahasa Arab*</i>	2	2	2
Jumlah alokasi waktu per Minggu	38	38	38

¹⁰⁵*Ibid.*

- Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat.
- Kelompok B adalah yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.”¹⁰⁶

Sistem pembelajaran di luar Kelas

2.



Jadwal Mata Pelajaran “

	HARI / PUKUL	MATA PELAJARAN	KETERANGAN	KELAS VII
	Setiap hari 07.00-07.30	Kegiatan ibadah <ul style="list-style-type: none"> • Solat Dhuha • Tadarus • Tausiyah 	Dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah	
No	Senin			
1.	07.30-08.10	Upacara Bendera		
2.	08.10-08.50	Matematika		
3.	08.50-09.30	Matematika		
	09.30-09.40	Istirahat		

¹⁰⁶*Ibid.*

4.	09.40-10.20	IPA (Fisika & Kimia)		
5.	10.20-11.00	IPA (Fisika & Kimia)		
6.	11.00-11.40	IPA (Fisika & Kimia)		
7.	11.40-12.20	Pendidikan Agama Islam • Aqidah dan Akhlak		
	12.20-13.20	ISOMA	Melaksanakan kegiatan solat berjamaah dan istirahat makan siang	
8.	13.20-14.00	Pendidikan Agama Islam • Al-Qur'an dan Hadist		
Selasa				
1.	07.30-08.10	Pkn		
2.	08.10-08.50	Pkn		
3.	08.50-09.30	Pkn		
	09.30-09.40	Istirahat		
4.	09.40-10.20	Bahasa Inggris		
5.	10.20-11.00	Bahasa Inggris		
6.	11.00-11.40	Bahasa Indonesia		
7.	11.40-12.20	Bahasa Indonesia		
	12.20-13.20	ISOMA	Melaksanakan kegiatan solat berjamaah dan	

			istirahat makan siang	
8.	13.20-14.00	Bahasa Indonesia		

	HARI / PUKUL	MATA PELAJARAN	KETERANGAN	KELAS VII
	Setiap hari 07.00-07.30	Kegiatan ibadah <ul style="list-style-type: none"> • Solat Dhuha • Tadarus • Tausiyah 	Dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah	
No	RABU			
1.	07.30-08.10	Bahasa Arab		
2.	08.10-08.50	Bahasa Arab		
3.	08.50-09.30	Pendidikan Agama Islam <ul style="list-style-type: none"> • Tarikh Islam 		
	09.30-09.40	Istirahat		
4.	09.40-10.20	IPS		
5.	10.20-11.00	IPS		
6.	11.00-11.40	Seni Budaya		
7.	11.40-12.20	Seni Budaya		
	12.20-13.20	ISOMA	Melaksanakan kegiatan solat berjamaah dan istirahat makan siang	
8.	13.20-14.00	IPS		
No	KAMIS			

1.	07.30-08.10	Bahasa Indonesia		
2.	08.10-08.50	Bahasa Indonesia		
3.	08.50-09.30	Bahasa Indonesia		
	09.30-09.40	Istirahat		
4.	09.40-10.20	Matematika		
5.	10.20-11.00	Matematika		
6.	11.00-11.40	Matematika		
7.	11.40-12.20	IPA (Biologi)		
	12.20-13.20	ISOMA	Melaksanakan kegiatan solat berjamaah dan istirahat makan siang	
8.	13.20-14.00	IPA (Biologi)		

	HARI / PUKUL	MATA PELAJARAN	KETERANGAN	KELAS VII
	Setiap hari 07.00-07.30	Kegiatan ibadah <ul style="list-style-type: none"> • Solat Dhuha • Tadarus • Tausiyah 	Dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah	
No	JUMAT			
1.	07.30-08.10	PJOK		
2.	08.10-08.50	PJOK		
3.	08.50-09.30	Bahasa Inggris		
	09.30-09.40	Istirahat		

4.	09.40-10.20	Bahasa Inggris		
5.	10.20-11.00	Deradikalisasi		
6.	11.00-11.40	Deradikalisasi		
	11.40-13.30	ISOMA	Melaksanakan kegiatan solat berjamaah dan istirahat makan siang	
No	SABTU			
	<p>DERADIKALISASI (untuk umum)</p> <ul style="list-style-type: none"> • dilaksanakan di minggu ke 3 setiap bulannya • mengundang siswa/i dari luar sekolah dan masyarakat pada umumnya untuk mendapatkan edukasi seputar deradikalisasi. • Pukul 09.00 – 13.00 Bertempat di Halaman Masjid Al-Hidayah 			
1.	07.30-08.10	Pengembangan diri <ul style="list-style-type: none"> • Praktik TIK 		
2.	08.10-08.50	Pengembangan diri <ul style="list-style-type: none"> • Praktik TIK 		
3.	08.50-09.30	Ke-Pramukaan		
	09.30-09.40	Istirahat		
4.	09.40-10.20	Ke-Pramukaan		
5.	10.20-11.00	Pengembangan diri <ul style="list-style-type: none"> • Tarung Drajat 		
6.	11.00-11.40	Pengembangan diri <ul style="list-style-type: none"> • Tarung Drajat 		
7.	11.40-12.20	Istirahat		
	12.20-13.20	ISOMA	Melaksanakan kegiatan solat berjamaah dan istirahat makan siang	

Sumber data dari Ustad al Ghazali Pemimpin Pondok Pesantren al Hidayah.”¹⁰⁷

A.4.2 Jadwal Kegiatan Pengembangan Kecakapan Hidup (*life skill*)

	HARI / PUKUL	MATA PELAJARAN	KETERANGAN	KELAS VII
	Senin			
	16.00-17.00	Pendalaman materi Bahasa Indonesia		
	SELASA			
	16.00-18.00	Belajar dan bermain bercocok tanam		
	RABU			
	16.00-17.00	Pendalaman materi Bahasa Inggris		
	KAMIS			
	16.00-18.00	Belajar dan bermain memelihara ikan di kolam		
	JUMAT			
	16.00-17.00	Pendalaman materi Matematika		
	SABTU 15.00	Pendalaman Materi Bahasa Arab		

Sumber data dari Ustad al Ghazali Pemimpin Pondok Pesantren al-Hidayah.”¹⁰⁸

¹⁰⁷*ibid.*

¹⁰⁸*ibid.*

A.5 Organisasi Kompetensi

Pengembangan kurikulum di SMP Al-Hidayah *life skill* yaitu pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), dan pada umumnya kurikulum yang ada harus mengacu pada standart-standart yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan yang berdasarkan pada standar adalah pendidikan yang paling utama dalam menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Maka kurikulum yang ada pada sekarang ini harus sesuai dengan Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Setiap semua mata pelajaran, baik itu mata pelajaran yang berasal dari Kurikulum 13/(K13) dan atau kegiatan pembelajaran *life skill* dan ekstra kurikuler harus memiliki standar kompetensi.”¹⁰⁹

Maka standar kompetensi tersebut tertuang dalam STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL). Masing-masing guru mata pelajaran dan atau guru pengampuh kegiatan pembelajaran *life skill* dan ekstrakurikuler menyusun SKL, kemudian SKL yang telah disusun dan diimplementasikan tersebut akan diuji oleh pihak yayasan. Sebagai syarat peserta didik telah lulus dan sebagai indikator tenaga kependidikan tersebut. Setiap mata pelajaran kegiatan belajar mengajar yang disusun sebagai pedoman pembelajaran guru, haruslah terintegrasi dengan program rehabilitasi, deradikalisasi, dan re-edukasi radikal yang terukur.”¹¹⁰

A.6 Penilaian

Penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip yang sudah disepakati sebagai berikut:

A.6.1 Benar

Agar penilaian benar (*valid*) harus dilakukan berdasarkan pada data-data yang mencerminkan kemampuan siswa yang dapat diukur. Untuk memperoleh data yang dapat mencerminkan kemampuan siswa/siswi yang diukur harus menggunakan

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰*Ibid.*

instrumen yang sah juga, yaitu instrumen yang mengukur apa yang seharusnya diukur.

A.6.2 Objektif

Penilaian yang tidak dipengaruhi oleh berbagai subjektivitas penilai adalah penilaian objektif. Maka perlulah dirumuskan kembali mengenai dasar-dasar pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas ketidak objektifan guru terhadap para siswa yang akan dinilai. Apalagi penilaian kinerja yang memiliki banyak cakupan, yang sangat luas salah satunya adalah otentisitas, dan kriteria penilaian sangat kompleks. Untuk penilaiannya yang lebih dari satu perlu dilihat kembali dan dibuat kerangka yang jelas mengenai reliabilitas atau konsistensi antar berbagai penilai (*inter-rater reliability*) untuk menjamin objektivitas setiap penilai sehingga siswa tidak ada yang dirugikan dalam penilaian tersebut.

A.6.3 Adil

Penilaian yang adil adalah penilaian yang tidak merugikan bagi para peserta didik karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, gender, dan lain-lain. Tidak menjadi alasan bagi para pendidik untuk tidak berlaku adil terhadap para siswanya. Perbedaan hasil penilaian semata-mata tidak harus disebabkan oleh berbedanya capaian belajar peserta didik dan tidak pada kompetensi yang dinilai, sehingga pendidik dituntut untuk bersikap adil.

A.6.4 Terpadu

Terpadu adalah merupakan penilaian yang dilakukan oleh pendidik, dan ini merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari berbagai kegiatan pembelajaran. Penilaian terpadu juga merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu kompetensi telah tercapai atau tidak di dalam kelas, kalau belum tercapai maka kompetensi tersebut harus dicapai melalui berbagai rangkaian aktivitas pembelajaran. Karena itu penilaian tidak boleh terlepas apalagi melenceng dari

pembelajaran yang sudah dijadwalkan dengan rapi. Penilaian harus mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan di dalam ruangan kelas.¹¹¹

A.6.5 Terbuka

Adalah prosedur penilaian dan kriteria-kriteria penilaian yang sifatnya harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui siswa dan juga siapapun. Di era globalisasi ini dituntut setiap guru dalam penilaian siswanya dengan keterbukaan seperti sekarang, pihak yang dinilai dan pengguna hasil penilaian selama proses pembelajaran dari awal dan akhir mereka para siswa berhak tahu proses dan acuan yang digunakan dalam penilaian, sehingga dari hasil penilaian dapat diterima oleh siapa pun.

A.6.6 Berkesinambungan dan Menyeluruh

Bagi para pendidik tidak bisa melupakan penerapan penilaian secara berkesinambungan dan menyeluruh sehingga penilaian yang dilakukan oleh para pendidik dengan siswanya juga harus mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang ada dan harus sesuai dengan pendidikan sekarang yang dituntut untuk bersikap berkesinambungan dan menyeluruh dari semua penilaian, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik atau peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian yang digunakan representatif dalam teknik dengan berbagai penilai yang ada dan juga harus konstruktif dalam merepresentasikan aspek yang dinilai secara utuh. Penilaian dilakukan dengan berbagai cara ini memudahkan untuk penilaian menyeluruh dan berkesinambungan, selama penilaian yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran, dan menggunakan pendekatan yang sudah umum dipakai di dunia pendidikan termasuk penerapan di dalamnya yang terdapat prinsip *assessment as learning of learning, for learning* dan, secara proporsional.

A.6.7 Sistematis

Penilaian sistematis dilakukan secara berencana, bertahap dan terarah dengan mengikuti langkah-langkah baku. Konsep pemetaan perlu dilakukan agar

¹¹¹*Ibid.*

penilaian yang baik dapat mudah dilakukan identifikasi dan analisis KD (kompetensi dasar), dan indikator ketercapaian KD. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis serta identifikasi tersebut ditetapkan Teknik-teknik penilaian, baik dalam bentuk instrumen, dan waktu penilaian yang sesuai secara sistematis disusun.

A.6.8 Kriteria

Kemudian berikutnya yang tidak kalah penting adalah penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah dengan menggunakan acuan kriteria yang menyatakan siswa/siswi yang kompeten jangan dibandingkan dengan pencapaian dari teman-teman atau kelompoknya, melainkan dibandingkan terhadap kriteria minimal yang sudah ditetapkan. Siswa/i yang sudah mencapai nilai-nilai kriteria minimal dan maksimal, dapat melanjutkan pembelajaran untuk mencapai kompetensi berikutnya, sedangkan peserta didik yang belum memenuhi kriteria minimal wajib menempuh remedial (mengulang kembali).”¹¹²

A.7 Rencana Pengembangan Pesantren Al-Hidayah

Satuan pendidikan SMP Al-Hidayah *life skill* Dusun IV Sei Mencirim Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang Sumatera Utara, senantiasa berusaha untuk mengembangkan program-program yang menunjang kualitas peserta didik sesuai kemampuan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik selain itu juga program-program yang dibuat pun akan mengacu pada upaya pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) bagi peserta didik.

Untuk merealisasikan harapan-harapan diatas yang akan dituangkan dalam bentuk program yang akan diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, maka disusunlah rencana pengembangan sekolah sebagai berikut:

1. Rencana Jangka Pendek (2016-2018)

Sampai Tahun pelajaran 2016-2018 SMP Al-Hidayah *life skill* memiliki tujuan yang diharapkan dapat dicapai sebagai berikut ini :

¹¹²*Ibid.*

- 1) Sekolah Mengembangkan Kurikulum bermuatan pendidikan Re-edukasi, dan Rehabilitasi paham radikal.
- 2) Sekolah Mengembangkan berbagai kurikulum yang bermuatan pendidikan ekonomi kreatif dan kewirausahaan mandiri.
- 3) Mengembangkan pemetaan SK, KD, dan Indikator untuk semua jenis tingkatan pendidikan.
 - a. Mengembangkan RPP yang bermuatan pendidikan karakter para siswa untuk kelas 7, 8, 9 dari berbagai semua mata pelajaran.
 - b. Mengembangkan sistem penilaian kemampuan siswa yang berbasis kompetensi dan bermuatan rehabilitasi, pendidikan budaya, re-edukasi, karakter bangsa, kewirausahaan, serta ekonomi kreatif dan lain-lain.
 - c. Sekolah memiliki / standar proses pembelajaran meliputi :
 - 1) Melaksanakan pembelajaran dengan strategi CTL,
 - 2) Melaksanakan pendekatan belajar tuntas
 - 3) Melaksanakan pembelajaran inovatif
 - 4) Melaksanakan pembelajaran kompetitif
 - 5) Sekolah memiliki/mencapai standar pendidikan dan tenaga kependidikan SMP.
 - 6) Penambahan jumlah sarana dan prasarana belajar mengajar.
 - 7) Memiliki pedoman kerja untuk kegiatan deradikalisasi dan re-edukasi radikal untuk umum.”¹¹³
2. Rencana Jangka Menengah (3 s/d 5 tahun beroperasi)”
 - 1) Memiliki standar kurikulum satuan pendidikan SMP Al-Hidayah *lifeskill*.
 - 2) Memiliki sarana dan prasarana asrama untuk putera dan puteri.
 - 3) Memiliki media pembelajaran.
 - 4) Penambahan ruang belajar siswa/i
 - 5) Memiliki sarana dan prasarana perpustakaan

¹¹³*Ibid.*,

3. Rencana Jangka Panjang (5 s/d 10 tahun beroperasi)
 - 1) Memiliki kemampuan kemandirian pembiayaan operasional sekolah
 - 2) Memiliki sarana dan prasarana informasi dan komunikasi digital
 - 3) Memiliki sarana dan prasarana olahraga
 - 4) Tuntas NUPTK pendidik dan tenaga pendidikan
 - 5) Memiliki sarana dan prasarana transportasi sekolah.”¹¹⁴



Master Plan al Hidayah

4. “Struktur Pengelolaan SMP Al- Hidayah *Life skill*

No.	NAMA GURU	JABATAN
1.	Mhd. Hasanuddin, M.Si	Kepala Sekolah
2.	Mhd. Sri Wahyudi, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3.	Akhmad Basori, S.Ag,	Guru
4.	Juandi, S.Pd	Guru
5.	Kartini Panggabean	Guru
6.	Zulharbi Salim Dongoran, S.PdI	Guru
7.	Mhd. Sri Wahyudi, S.Pd	Guru
8.	Irfansyah Budi, S.T	Guru
9.	Mhd. Sahnun, S.Pd	Guru

¹¹⁴*Ibid.*,

10.	Haris Iskandar	Guru
11.	Khairul Ghazali	Ketua Yayasan/Guru

Sumber dari Pengurus Yayasan Ustad Khairul Ghazali.”¹¹⁵

¹¹⁵*ibid.*

B. Diskusi Data / Temuan Penelitian

B.1 Program Deradikalisasi Mantan Teroris di Pondok Pesantren Al Hidayah

Pesantren al Hidayah didirikan oleh al ustad Khairul Ghazali, yang merupakan mantan teroris, dan pesantren ini dikhususkan untuk anak-anak mantan teroris, kegelisahan beliau di dasari banyaknya anak-anak keluarga teroris yang tidak memiliki masa depan lagi, karena mereka dikucilkan di tengah-tengah masyarakat dikerenakan orang tuanya terlibat gerakan teroris, dan kalau ini dibiarkan semakin lama, akan mengkhawatirkan karena anak-anaknya yang tidak mendapat perhatian yang khusus akan mengikuti jejak orang tuanya untuk menjadi teroris, karena ada ajakan dari teman ayahnya untuk meneruskan perjuangan ayahnya. Kesadaran ustad al-Ghazali mendirikan pesentren al Hidayah, adalah merupakan kegalauan dan kegelisahannya yang melihat anak-anak yang masih muda berlian terkena penyakit sosial, dan yang lebih mengetuk hatinya adalah melihat masa depan anak-anak mantan teroris, yang tidak tahu rimbanya kemana mereka meraih masa depannya, mengingat anak-anak mantan teroris ada beban mental yang berat ditenggang masyarakat karena mereka dianggap anak teroris, kalau ini dibiarkan berlarut-larut akan membuat anak mengikuti jejak orang tuanya menjadi teroris.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu guru di Pospes al Hidayah dalam petikan wawancara sebagai berikut :

“Pesantren Al-Hidayah ini digagas oleh Ustad Al-Ghazali untuk mendidik anak-anak teroris. Disinilah mereka kami didik tanpa membedakan dengan anak didik yang lain, mereka bermain bola, belajar dengan konsep alam (*life skill*) mereka tidak boleh dikucilkan dari masyarakat, mereka berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak yang lain. Mereka kami ajarkan tentang Islam agar mereka tidak membenci agama yang lain. Anak-anak disini tetap kami awasi, karena kami kuatir terhadap pengetahuan anak lewat media internet (membuka file dokumen tentang teroris) nanti setelah mereka masuk SMA. Kalau sekarang masih bisa kita berikan penjelasan agar mereka bisa berhasil nantinya. Kami sebagai guru disini adalah relawan yang ikhlas untuk membantu pemerintah dan masyarakat.”¹¹⁶

¹¹⁶Umi Kartini Panggabean dalam wawancara bulan Agustus 2018 di Ponpes al Hidayah Sunggal

Media massa hanya mengangkat isu seputar anak-anak negeri ini, tentang terkena penyakit aneh, ada yang menjadi pekerja atau buruh anak, ada yang terjangkau narkoba, dan ada pula anak-anak yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa dilacurkan oleh orang tuanya sendiri. Tapi ada satu yang terlewat yaitu mereka adalah anak-anak korban dari pelaku terorisme. Mereka yang menjadi yatim, karena ayah mereka ditangkap aparat atau meninggal tertembak karena diduga teroris, kemudian berbagai media masa atau lembaga ataupun organisasi yang mengangkatnya yang menjadi *trading topic* hangat untuk dibicarakan.

Tindakan pencegahan selama ini khususnya terhadap kalangan anak-anak muda yang masuk dalam kategori *at risk groups* (kelompok beresiko) seperti anak-anak yang lahir di berbagai wilayah konflik atau anak dari mantan pelaku teroris yang cenderung menggunakan kekerasan. Dalam usia yang sangat muda ini pada hakikatnya mereka dalam masa pembentukan jati diri. Mereka adalah anak-anak yang usia muda, masih labil dan mudah terpengaruh dengan berbagai lingkungan di mana mereka tumbuh dan berkembang.

Oleh karena itu perlu didirikan pondok pesantren atau sekolah khusus penanganan anak-anak mantan teroris. Karena anak usia dini merupakan masa emas dan periode yang tepat dalam pembentukan karakter. Selama ini pemerintah hanya fokus pada penangkapan terduga teroris saja dan memenjarakan mereka, tapi belum memberi perhatian cukup kepada anak-anak dan keluarga mereka yang turut terkena dampaknya baik secara psikologi maupun ekonomi. Sehingga dirasa mendesak mendirikan lembaga pendidikan atau pesantren Khusus penanganan anak-anak korban radikalisisasi.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas Pondok Pesantrenal-Hidayah *life skill* didirikan melalui pemikiran dan proses diskusi yang panjang, dengan mendengarkan masukan-masukan, saran-saran dari berbagai pihak, sehingga lahirlah sebuah lembaga pendidikan formal untuk pertama kalinya dengan jenjang SMP, dengan kurikulum berbasis nasional dan kurikulum *life skill* yang disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk itulah tujuan dan latar belakang menjadi satu kesatuan dalam pembentukan sekolah ini :

Walaupun belum ada data yang valid tentang jumlah anak-anak mantan teroris diseluruh Indonesia, baik yang orang tuanya ditahan maupun meninggal dunia, namun diprediksi anak-anak teroris itu mencapai lebih 20.000 orang. Mereka hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, ada yang terpaksa bekerja sebagai buruh anak, bahkan ada di antaranya yang putus sekolah. Jika dibiarkan, bisa mengarah ke pelanggaran HAM secara sistematis, karena negara bertanggungjawab sepenuhnya terhadap anak-anak usia sekolah dalam program “Wajib Belajar”.

Tujuan dari kepentingan didirikannya ponpes khusus penanganan anak-anak mantan teroris ini adalah:

1. Mendata dengan akurat jumlah anak-anak mantan narapidana teroris di seluruh Indonesia, terutama yang masih usia sekolah, putus sekolah atau yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena faktor ekonomi.
2. Memberikan santunan dan biaya hidup, anak-anak teroris yang ditinggal mati bapaknya.
3. Membuat kegiatan pembinaan mulai dari *life skill* agar mereka bisa hidup mandiri, beasiswa pendidikan hingga rehabilitasi kejiwaan karena kehilangan bapak/suami dan menambahkan nilai percaya diri karena cap negatif yang dijatuhkan pada mereka.
4. Membentengi anak-anak teroris/mantan teroris dari pengaruh ideologi atau ajakan yang menjebak mereka untuk bersimpati atau tertarik pada kegiatan terorisme.
5. Menyediakan bahan, materi pelajaran atau buku yang dapat digunakan anak dalam pembelajaran mencegah bahaya ancaman terorisme pada generasi muda. Bahan-bahan seperti ini memberikan pengaruh positif dalam menghancurkan benih dan ideologi terorisme di Indonesia.”¹¹⁷

¹¹⁷*Ibid.*,

Pesantren al Hidayah yang dikelola oleh Ustad al Ghazali adalah pesantren modern dengan memadukan berbagai pelajaran yang kurikulum pendidikannya adalah mengikuti kurikulum Pendidikan Nasional, dan juga ditambah dengan muatan lokal sebagai pendamping anak-anak didikanya supaya tidak terjebak pada paham radikal dan terorisme, dan pesantren ini hanya menampung anak-anak SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dengan tujuan anak usia seperti ini sudah cukup untuk dibina dan didik supaya mereka paham betul tentang gerakan teroris dan radikal.

Yayasan Al-Ghazali memiliki beberapa unit pendidikan salah satunya adalah Sekolah SMP Al-Hidayah *life skill*. SMP Al-Hidayah *life skill* memiliki kurikulum nasional (K13) ditambah dengan muatan lokal yang disusun dan dirancang sedemikian rupa untuk menghadang ideologi radikal dan disamping itu ada *life skill* (kecakapan hidup) yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal mereka kelak dikemudian hari untuk hidup dan menghidupi kebutuhan mereka. Mudah-mudahan Sekolah SMP Al-Hidayah *life skill* memberikan solusi dari permasalahan bangsa dan memberikan pemahaman yang lurus bagi generasi-generasi muda bangsa Indonesia tentang ideologi radikal.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas Pondok Pesantren Al-Hidayah didirikan melalui pemikiran dan proses diskusi yang panjang, dengan mendengarkan masukan-masukan, saran-saran dari berbagai pihak, sehingga lahirlah sebuah lembaga pendidikan formal untuk pertama kalinya dengan jenjang SMP, dengan kurikulum berbasis nasional dan kurikulum *life skill* yang disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk itulah tujuan dan latar belakang menjadi satu kesatuan dalam pembentukan sekolah ini. Walaupun belum ada data yang valid tentang jumlah anak-anak teroris di Indonesia, baik yang orangtuanya ditahan maupun meninggal dunia, namun diprediksi anak-anak teroris itu mencapai lebih 20.000 orang. Mereka hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, ada yang terpaksa bekerja sebagai buruh anak, bahkan ada di antaranya yang putus sekolah.

Jika dibiarkan, bisa mengarah ke pelanggaran HAM secara sistematis, karena negara bertanggungjawab sepenuhnya terhadap anak-anak usia sekolah dalam program wajib Belajar.¹¹⁸

Pondok Pesantren Al-Hidayah Deli Serdang juga menolak atau tidak setuju pada gerakan Islam radikal. Namun Pondok Pesantren al hidayah tidak menyalahkan pemahaman kelompok garis keras, karena itu pilihannya, adapun respons pondok pesantren Al-Hidayah terhadap kelompok Islam radikal bukanlah sebagai reaksi, tetapi memandang Islam pada zaman sekarang sudah tidak sama dengan zamannya. Seperti zaman dahulu perang identik dengan menggunakan senjata. Atas dasar inilah, pengajaran kitab tafsir misalnya, ketika bersinggungan dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang perang, ustadz Khairul Ghazali meluruskan pemahaman dengan tafsir yang mudah dimengerti oleh para santrinya, dengan tujuan agar mereka paham tentang materi yang disampaikan. Demikian juga dengan pemberitaan teroris di media massa, dia memberikan pemahaman pada santrinya supaya jangan terlibat teroris, karena itu bisa merusak tatanan masyarakat yang sudah ada.

Ajaran-ajaran yang ditanamkan pada setiap santri yang mondok di pondok pesantren Al-Hidayah menurut peneliti secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran para santrinya terhadap segala bentuk gerakan radikal. Pencegahan lain yang dilakukan Al-Hidayah adalah melalui pendidikan karakter, di antaranya melalui pembiasaan shalat berjama'ah, membaca alquran bersama, dan hafiah alquran sebelum dan sesudah shalat berjamaah di masjid. Santri juga diberi nasihat agar berbuat baik, saling menyayangi dan membantu sesama teman. Berdasarkan wawancara dengan guru Ponpes al Hidayah disebutkan :

“Butuh kesabaran dan keikhlasan agar anak-anak mantan teroris ini mendapat perhatian dari pemerintah. Terus terang Ponpes al-Hidayah ini contoh untuk Indonesia dimana pemerintah memberikan perhatian agar tidak lahir generasi yang mengikuti jejak orang tuanya sebagai teroris. Disinilah tempatnya kami melakukan doktrin Islam yang sebenarnya pada anak teroris. Mereka adalah masa depan Indonesia, jadi jangan kita biarkan radikalisme tumbuh dari generasi ini.”¹¹⁹

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Wawancara dengan kepala Sekolah Pondok Pesantren al Hidayah

Pendidikan karakter secara kultural juga dilakukan Al-Hidayah dengan memberikan kebebasan para santri untuk berekspresi sesuai dengan keinginan masing-masing, ada yang ingin bercita-cita menjadi dokter, guru, pegawai negeri, bahkan ada yang ingin menjadi Polisi dan tantara.”¹²⁰ Tujuannya agar guru dapat mengetahui karakter setiap anak didiknya di lingkungan Pesantren al Hidayah. Nilai yang ingin ditanamkan oleh pesantren adalah agar santri bisa menjadi orang yang sangat berguna di tengah-tengah masyarakat, selepas mereka menyantri dipondok pesantren tersebut.

Disamping itu, pondok Pesantren al Hidayah juga memberikan pendidikan anti radikal tidak hanya di kalangan santri tetapi juga di luar santri dengan melibatkan masyarakat yang berada di pondok pesantren atau diluar pondok pesantren, dan pengajaran ini biasanya dilakukan setiap hari sabtu, dengan tujuan ingin meluruskan dan memberikan pencerahan tentang bahayanya paham radikal dan teroris yang dapat merusak tatanan masyarakat banyak. Selain itu juga membiasakan konsep dialog yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. dialog mendidik menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin. Dengan pembiasaan dialog, santri akan mudah menerima perbedaan pendapat tanpa harus menggunakan kekerasan. Supaya para santri tidak mengikuti jejak orang tuanya sebagai regenerasi teroris.

B.2 Sistem Pembinaan Mantan Teroris di Pondok Pesantren al Hidayah

Sistem pembinaan mantan teroris di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Sunggal Deli Serdang adalah dengan cara deradikalisasi pandangan radikal dan ekstrim yang berpotensi teroris yang mendorong timbulnya kekerasan baik kekerasan fisik maupun psikis. Unsur-unsur dalam perbuatan teroris minimal ada tiga : 1) adanya penciptaan rasa takut di masyarakat. 2) adanya keyakinan bahwa tindakannya untuk tujuan yang lebih tinggi 3) tujuan itu disampaikan

¹²⁰ Ibid.

melalui kekerasan fisik dengan target keselamatan orang sipil. Terorisme selalu identik dengan teror, kekerasan, intimidasi sehingga seringkali menimbulkan konsekuensi negatif bagi banyak orang.

Perbuatan teror yang dilakukan oleh para teroris banyak banyak menimbulkan korban yang berjatuh dan sebagainya para pelaku teroris Indonesia menganggap dirinya sebagai pejuang muslim yang akan menjadi *mujahid fi sabilillah*. Padahal Islam tidak pernah mengajarkan pada umatnya yang demikian itu dan juga tidak mengajarkan kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam dan melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) di muka bumi ini dalam bentuk terorisme.

Haryatmoko beranggapan bahwa ada setidaknya tiga alasan mengapa agama selalu menjadi kemungkinan untuk dijadikan landasan dan pembenaran tindak kekerasan yang dilakukan teroris.

“*Pertama*, adalah karena fungsi agama sebagai ideologi. Pada hal agama menjadi perekat pemersatu bangsa bukan pemecah belah umat jika suatu masyarakat salah dalam memberi kerangka penafsiran dalam pemaknaan relasi antar manusia, maka umat manusia menganggap tatanan sosial sebagai ukuran representasi religious seseorang yang mengamalkan ajaran yang dikehendaki Tuhan. Lebih jauh disatu sisi dapat menimbulkan banyak kontradiksi terutama menyangkut masalah ketidakadilan dan kesenjangan sosial melahirkan bentuk tindak perbuatan kekerasan.

Kedua, agama dijadikan sebagai faktor identitas, dengan artian agama secara khusus memberikan wewenang kepada manusia tentang-tentang status yang ada pada dirinya seperti pandangan hidup meliputi, cara berpikir, dan sebagainya yang sangat mungkin melahirkan kekerasan dan di sini agama sangat mungkin untuk turut diikut sertakan juga

Ketiga, fungsi agama sebagai legitimasi etnis hubungan antar manusia. Berbeda dengan agama sebagai kerangka penafsiran, mekanisme

ini bukan sakralisasi hubungan antar manusia, tetapi suatu hubungan antar manusia yang mendapat dukungan dan legitimasi dari agama.”¹²¹

Secara teologis keterlibatan Muslim sebagai teroris karena : 1. Dangkalnya pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan mereka, 2, bersikap eksklusif dalam artian tidak menerima paham lain yang datang dari luar mereka, 3. Untuk mencapai impian mereka harus berjuang keras walaupun dengan kekerasan.

“Ustad Khairul Ghazali menjadi tokoh yang sangat disegani dikalangan para teroris, misalnya terjadi bom di Gereja yang terletak di jalan Dr Masnyur,



Peneliti foto Bersama dengan Ustad Khairul Ghazali pendiri pondok pesantren al Hidayah pada tanggal 30 Sep 2018

maka pihak yang berwenang akan meminta tanggapan ustad al-Ghazali tentang bom di gereja tersebut. Selain itu juga para pelaku teroris yang ditangkap, maka mereka tidak akan mau menjawab pertanyaan yang diarahkan kepada mereka, maka untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari pelaku teroris yaitu dengan menghadirkan ustad al Ghazali mantan teroris dan dia juga

¹²¹www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download/230/166 10 nop 2018

adalah sebagai pengacara.”¹²²

B.3 Kurikulum Pembinaan dan Paham Radikal dan Teroris

Kurikulum pembinaan dalam pembekalan paham radikal dan teroris di Pesantren al Hidayah peneliti melihat secara umum banyak pandangan positif dari kurikulum yang ada di Pesantren Hidayah, selain kurikulum nasional, ada juga kurikulum pusat dan juga kurikulum lokal yang memuat tentang deradikalisasi yang diajarkan setiap hari sabtu, tidak hanya untuk para santri tetapi juga masyarakat diluar pesantren al-Hidayah khususnya dalam penanggulangan mantan dan anak teroris, yaitu dengan cara deradikalisasi dan mendidik generasi-generasi muda dari keluarga teroris supaya mereka tidak mengikuti jejak-jejak orang tuanya menjadi pelaku teroris, tetapi dengan memberikan pemahaman agama secara komprehensif supaya mereka tidak terjebak atau mengikuti gerakan teroris.

Pesantren al Hidayah sudah cukup progresif pada saat menyatakan bahwa jihad yang diperlukan masa kini adalah memerangi kebodohan, kemiskinan dan ketertinggalan. Selain itu juga dukungan yang tinggi terhadap demokrasi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila dan nasionalisme, juga bisa dijadikan modal bagi pesantren al-Hidayah untuk menangkal munculnya gejala radikalisme di lingkungan pesantren dan diluar pesantren. Pandangan kalangan pesantren yang menganggap perbedaan pendapat dikalangan umat Islam mestinya menjadi rahmat karena akan menjadikan umat memiliki banyak pilihan, juga bisa dijadikan entri poin untuk mendorong budaya toleran terhadap perbedaan.

Sebagaimana diketahui bahwa kelompok radikal dan teroris selalu menentang cara-cara demokratis dalam mengatur kehidupan bersama. Oleh karena itu dukungan yang kongkrit terhadap proses demokratisasi yang ada di Indonesia akan sangat membantu dalam menekan kelompok radikal. Sebab seradikal apapun ideologi suatu gerakan, bila mereka menghormati prinsip- prinsip

¹²²Wawancara dengan ustad Haris Iskandar di Pesantren al Hidayah.

demokrasi yang didalamnya termasuk prinsip hukum dan hak asasi manusia, maka sebenarnya sudah tidak lagi radikal. Sebab prinsip demokrasi mengajarkan masyarakat untuk bermusyawarah atau bernegosiasi dalam mengatur wilayah publik. Prinsip demokrasi mengajarkan masyarakat untuk bisa menerima hanya sebagian dari apa yang diinginkannya.

Aspek lain yang dikembangkan pesantren al-Hidayah adalah berusaha mengajarkan Islam secara utuh meliputi aqidah, ibadah dan akhlak atau iman, Islam dan ihsan. Sebagaimana diyakini bahwa sebagian muslim yang terjebak dalam gerakan radikal terjadi karena kelompok ini belum memahami Islam secara komprehensif. Mereka menjadi radikal karena hasil indoktrinasi sesaat.”¹²³ Sehingga andaikata mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan aspek intelektualismenya dan juga aspek spiritualismenya, maka dengan sendirinya mereka akan meninggalkan paham yang radikal. Adalah penting untuk memperkenalkan tata bahasa Arab dan Fiqih kepada santri, tetapi itu saja tidak cukup dan juga keunikan pesantren al Hidayah selain mengajarkan para santri perlu belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu -ilmu umum dan pendidikan Deradikalisasi, yang diajarkan kepada santri dan juga masyarakat di luar pesantren yang langsung disampaikan oleh Ketua Yayasan Pesantren al Ustad Khairul Ghazali.

Dan Pendidikan deradikalisasi ini sudah berjalan cukup lama, dan hasilnya juga sangat memuaskan, dan banyak masyarakat tahu tentang bahayanya paham radikal, isis, dan teroris yang menyusahkan orang banyak khususnya, tapi sayang kegiatan Pendidikan deradikalisasi di pesantren tersebut menurut pak Haris Iskandar, dan kegiatan tersebut berjalan sesuai yang terdapat dalam program pondok pesantren al Hidayah,”¹²⁴ semakin tinggi pengetahuan atau wawasan seseorang maka ia semakin bisa bersikap inklusif, moderat atau *tawasuth*, dan pada akhirnya menciptakan *rahmatan lil alamin* di dunia ini.

¹²³Wawancara dengan Pak Haris Iskandar di Pesantren al Hidayah

¹²⁴ Wawancara dengan Pak Haris Iskandar di Pesantren al Hidayah

B.4 Sosok Kepribadian Kiyai

Kiyai adalah pengasuh pesantren yang menjaga nilai-nilai agama, dan biasanya dalam pondok pesantren selain ada kiyai, pasti ada juga Namanya ustad dan ustazah, ustad adalah santri kiyai yang dipercayai untuk mengajar agama pada para santri yang berada di pondok pesantren yang langsung diamati dan diawasi oleh kiyai pendiri pesantren.

Perbedaan yang mendasar pada pesantren-pesantren pada umumnya dengan pesantren al Hidayah adalah pada sosok kiyainya pesantren al Hidayah adalah mantan teroris, karena pesantren yang didirikannya dengan tujuan adalah menampung anak-anak mantan teroris yang tersebar di seluruh Indonesia, dan anak-anak tersebut adalah anak-anak yang dibuli dilingkungan tempat dia tinggal, atau anak-anak yang tidak mendapat perhatian dari tempat tinggalnya, dan kalaulah ini dibiarkan semakin lama, maka semakin besar anak tersebut, pasti akan mengikuti jejak orang tuanya untuk menjadi pelaku teroris. Jika hal ini dibiarkan maka akan membahayakan kedepannya, jadi untuk memutus mata rantai ini, anak-anak tersebut harus didik dan diajarkan kembali tentang paham yang benar menurut ajaran agama Islam versi ustad Khairul Ghazali.

Sosok ustad Khairul Ghazali selalu menyadarkan para santrinya untuk hidup mandiri tidak tergantung lagi dengan orang tuanya atau orang yang diharapkannya selama ini yang menanggung kehidupannya sejak ditinggal orang tuanya, hidup mandiri yang diajarkan di pesantren al Hidayah adalah cara bercocok tanam yang sifatnya cepat panen atau berbuah selama beberapa bulan, apakah menanam ubi, jagung, kacang-kacangan ataupun yang lainnya, dalam artian uang cepat berputar.

Selain itu juga mengajarkan pada santrinya cara hidup yang sederhana sekali tidak perlu bermewah-mewahan dalam hal duniawi tetapi mendorong para santrinya untuk mencintai kehidupan ukhrawinya, karena kehidupan ukhrawi ini kehidupan yang sebenarnya. Dan kehidupan daniawi adalah kehidupan semnetara. Pengajaran di pesantren tidak hanya cukup dengan penalaran saja tetapi juga memerlukan doktrin hafalan.

Setidak-tidaknya kiyai di pesantren al Hidayah yang menjadi objek penelitian ini menghadapi 3 (tiga) krisis besar yaitu

1. Kiyai bukan lagi satu-satunya sumber primer untuk mencari ilmu agama dan ilmu moral. Namun dalam hal moral tampaknya kiyai masih tetap menjadi benteng pertahanan pesantren yang sangat kokoh ini dibuktikan betapa hormatnya santri dan masyarakat diluar pesantren.
2. Kiyai menghadapi kebutuhan ekonomi yang semakin besar, ia dalam keadaan berjuang antara berkorban dan bekerja untuk Pendidikan, atau menjadi korban kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi para kiyai memiliki lapangan usaha yang baik dibidang pertanian dan perdagangan dan juga usaha lain yang dapat membantu para santrinya untuk belajar di pesantren tersebut
3. Mengembangkan karir dengan cara mencari ilmu yang lebih tinggi guna memajukan pesantren yang diasuhnya supaya lebih baik setiap tahunnya

Selain pengajar dan pendiri Pesantren al Hidayah, ustad Khairul Ghazali selalu menjadi ikon teroris yang ada di Indonesia, setaiap ada paham yang menyimpang dan mengarah pada gerakan teroris ustad Khairul Ghazali selalu tampil ke depan untuk meluruskan paham tersebut supaya kembali kepada ajaran agama Islam yang rahmatan lil alamin.”¹²⁵

Misalnya ada salah satu adalah pesanteren yang terpapar paham teroris maka yang diminta meluruskan paham tersebut adalah ustad Khairul Ghazali, karena selain sosok pendiri Pesantren al Hidayah dia juga memiliki kemampuan untuk meluruskan paham-paham yang menyimpang yang dapat mengarah pada pelaku teroris, begitu juga sosok Ustad Khairul Ghazali selain pendiri pesantren, dia juga sebagai pengacara tergantung kasus yang dihadapi kliennya.

¹²⁵Wawancara dengan ustad Haris Iskandar salah seorang guru pesntren di al Hidayah.

B.5 Menamkan Cinta Tanah Air

Setiap tanggal 17 Agustus selalu diperingati dengan hari lahirnya Tanah Air tercinta yaitu Indonesia pada tahun 1945, dan ini merupakan hari bersejarah bagi masyarakat Indonesia dalam mempertahankan dan memperjuangkan dan memproklamkan kemerdekaan Indonesia oleh proklamator bangsa Indonesia oleh Soekarno, dan 17 Agustus menjadi moment yang sangat sacral ini ditandai dengan pengibaran bendera merah putih setiap rumah dan juga umbul-umbul untuk memeriahkan hari kemerdekaan republik Indonesia

Ada cara yang unik di Pesantren al Hidayah setiap peringatan 17 Agustus ada beberapa tokoh dari BNPT yang hadir dan juga mantan teroris yang hadir untuk memeriahkan kegiatan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 2018 ini .

Kehadiran mereka membuat suasana semakin hangat dan penuh keakraban, dan ini jarang dilakukan dipondok-pondok pesantren yang ada, kehadiran mereka memberi semangat yang baru untuk mengisi perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan yang membuat suasana lebih haru lagi adalah santri pengibar bendera merah putih adalah anak-anak mantan teroris.

Pesantren al Hidayah sebenarnya ingin menanamkan pada santrinya untuk cinta tanah air adalah bagian dari iman, dengan cinta pada tanah air berarti mereka siap mengorbankan dirinya untuk mempertahankan tanah airnya dari orang-orang yang ingin menjajah negara Indonesia ini. Selain upacara bendera memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Pesantren al Hidayah juga di meriahkan dengan kegiatan-kegiatan perlombaan yang menghibur masyarakat yang hadir dalam acara tersebut, yaitu dengan perlombaan-perlombaan Panjat Pinang, Tarik tambang, makan kerupuk ataupun perlombaan lain yang intinya adalah memeriahkan kegiatan Kemerdekaan Republik Indonesia, dan masyarakat sekitarnya juga ikut terlibat dalam kegiatan memeriahkan kemerdekaan Republik Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapatlah dipahami bahwasannya Pesantren al-Hidayah dijadikan sebagai barometer dalam menangkal paham-paham radikal, isis, dan teroris, dan pesantren ini adalah satu-satunya pesantren yang ada di Indonesia dijadikan sebagai basis untuk menderadikasasikan paham-paham radikal yang menyimpang dari ajaran Islam. Keunikan Pesantren al Hidayah ini dibandingkan dengan pesantren lain adalah muatan lokalnya yang mengajarkan deradikalisasi pada para santrinya dan juga masyarakat di luar pesantren dengan tujuan supaya mereka paham tentang bahayanya pemikiran yang radikal, isis dan teroris, yang dapat menimbulkan Bahasa bagi masyarkat yang tidak berdosa

Untuk menangkal paham-paham radikal dan teroris, ustad Khairul Ghazali adalah seorang tokoh yang paham betul tentang radikal, dan orang yang terparpar paham Isis, maka ustad al-Ghazalilah sosok tokoh mantan teroris yang bisa mengoptimalkan peran pesantren dalam menangkal gerakan radikalisme dan terorisme, dengan cara meningkatkan wawasan pesantren melalui kajian-kajian yang lebih komprehensif yang tidak hanya menyangkut pemikiran aqidah dan fiqih semata tapi juga menyangkut pemikiran filsafat dan tasawuf.

Pesantren al- Hidayah juga memperkenalkan teologi yang lebih inklusif, akomodatif dan lebih toleran. Pengembangan budaya demokrasi yang mendapatkan dukungan tinggi dari pesantren perlu terus dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut dengan cara memperkuat alasan-alasan teologis yang bisa digunakan untuk deradikalisai gerakan teroris di Sumatera Utara pada umumnya.

B. Penutup

Penelitian ini boleh jadi belum bisa diklaim sebagai representasi deradikalisasi gerakan teroris di Sumatera Utara secara keseluruhan, apalagi di Indonesia, oleh karenanya penelitian semacam ini sebaiknya diperluas tidak hanya di Sumatera Utara juga di daerah-daerah lain yang rawan kegiatan teroris. Penelitian ini sebenarnya sudah bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijaksanaannya, khususnya kebijaksanaan yang menyangkut deradikalisasi gerakan teroris di Sumatera Utara yang dilakukan Pondok Pesantren al Hidayah Kabupaten Deli Serdang.

Pemerintah, melalui Pemerintah Daerah, Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional kiranya perlu terus menerus memberikan dukungan dan perhatian yang dalam pada Pesantren al-Hidayah agar bisa menimalisir gerakan paham radikal, isis dan gerakan teroris di Sumatera Utara, agar umat Islam tidak dijadikan boneka bagi rekrutment kelompok radikal. Kerjasama pemerintah dengan dunia pesantren amat penting terutama untuk bisa mengantisipasi secara dini gejala yang mengarah pada kemunculan gerakanekstrim yang radikal. Banyak umat Islam yang juga masih mempertahankan pandangan konservatif dalam agama. Memang benar bahwa beberapa pandangan keagamaan konsevatif yang masih diajarkan oleh dunia pesantren bisa menghambat kemampuan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modern. Paham konservatif bisa menjadi hambatan dalam mewujudkan muslim yang saleh sekaligus sebagai warga negara yang baik. Akan tetapi mereka yang masih mempertahankan paham konservatif tidak selalu tertarik untuk menjadi teroris.

Oleh karena itu reformasi kurikulum pesantren secara bertahap yang dilakukan oleh pihak pesantren sendiri dengan fasilitas Kementrian Agama bekerjasama dengan Perguruan Tinggi perlu terus diupayakan terutama dalam mengembangkan *Fiqh Siyâsah* yang kontekstual. Yang dapat membawa kemajuan dan pencerahan bagi umat Islam. Dialog antar pimpinan pesantren serta antar pimpinan pesantren dengan pimpinan komunitas agama lain melalui berbagai

media seperti seminar dan lokakarya dan diskusi perlu terus dibangun agar mereka bisa menyuarakan keinginan dan cita-citanya di satu sisi dan di sisi lain mereka juga bisa lebih memahami berbagai persoalan bangsa pada sekarang ini.

Hasil dari penelitian ini merekomendasikan kepada semua pihak yang berkaitan dengan persoalan terorisme di tanah air perlunya meningkatkan kembali wawasan kebangsaan pimpinan pondok pesantren, dan juga para guru dan santrinya dengan berbagai cara supaya mereka menjadi ujung tombak menangkal paham-paham terorisme dan meredam teror. Dukungan yang tinggi dari pimpinan pesantren terhadap tetap utuhnya negara kesatuan republik Indonesia, dan dukungan yang tinggi terhadap proses demokrasi bisa dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara bagi pimpinan pesantren. Dalam menyadarkan para masyarakat untuk tidak berbuat dan melakukan terorisme dimanapun mereka berada.

DAFTAR BACAAN

Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*, Depok: Kata Kita, cet II, 2009.

Alwi Sihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet I, 1998.

Chandra Muzaffar, *Muslims, Dialogue Teror*, terjemahan, *Muslim Dialog dan Teror*, Jakarta: Profetik cet I, 2004.

Fathi Yakan, *Nahwa Masyru' Islami Rasyid* terjemahan *Islam Era Global: Kajian Proyek Islamisasi Ideal*, Yogyakarta: Ababil, cet I, 1996

Farhad Daftary ed, *Intellectual Traditions in Islam*, terjemahan, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, Jakarta: Erlangga, cet I, 2001.

Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam: Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Medan: Perdana Mulya Sarana, cet I, 2010.

Khairul Ghazali, *Aksi Teror Bukan Jihad: Membedah Ideologi Takfiri dan Penyimpanan Jihad di Indonesia*, Jakarta: Daulat Press cet I, 2015.

Khairul Ghazali, *Aksi Perampokan Bukan Fa'i*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, cet I, 2011.

Kumar Ramakhrisna, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia* London: Praeger Security International, 2009.

Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 1996.

Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* Jakarta: Paramadina, cet VIII, 2008.

Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan :Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Medan: Perdana Publishing, cet I,2018.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Program Re-edukasi untuk Para Tahanan atau Napi Teroris*, Depok: Universitas Indonesia.

Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta:Prenada Media Group, cet I, 2011.

Tariq Ramadhan, *To be European Muslim: A Study of Islamic Sources in the Eoupean Context*, terjemahan *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*,Bandung:Mizan, cet I, 2002.

Tinka Veldhuis dan Jørgen Staun, *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model*, Den Haag: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2009.

Dalam bentuk website

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/135/jtptiain--hamdani052-6710-1-hamdani%2C-i.pdf>.

www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download.

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221>.

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221>

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221>.

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/135/jtptiain--hamdani052-6710-1-hamdani%2C-i.pdf>.